

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah : “Implementasi *Mudharabah* Pada Rumah Makan Kota Buana di Pekanbaru Ditinjau Menurut Ekonomi Islam”

Latar belakang masalah pada penelitian ini adalah dalam implementasi *mudharabah* dirumah makan Kota Buana di Pekanbaru bahwa dalam pelaksanaan bagi hasil dirumah makan kota buana ini tidak adanya akad/kontrak secara tertulis dan juga tidak ada kejelasan dalam perhitungan bagi hasil yang dilakukan pemilik modal terhadap pengelola dirumah makan kota buana tersebut.

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi *mudharabah* pada rumah makan Kota Buana di Pekanbaru, Apa kendala yang di hadapi dalam implementasi system *mudharabah* di rumah makan Kota Buana Pekanbaru Dan Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap implementasi *mudharabah* pada rumah makan Kota Buana Pekanbaru

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi *mudharabah* pada rumah makan Kota Buana di Pekanbaru, untuk mengetahui faktor penghambat yang dihadapi dalam implementasi sistem *mudharabah* pada rumah makan Kota Buana dan dan untuk mengetahui tinjauan ekonomi Islam tentang implementasi *mudharabah* pada rumah makan Kota Buana di Pekanbaru.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan pada usaha rumah makan kota buana dipekanbaru. Adapun populasi berjumlah 31 orang yang terdiri dari 1 orang pemilik rumah makan dan 30 orang karyawan rumah makan dan sampel diambil dengan teknik total sampling yaitu mengambil semua jumlah populasi untuk dijadikan penelitian. Sumber data yang penulis gunakan adalah yang terdiri dari sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, angket dan observasi dari kedua belah pihak yang pemilik modal dan yang sebagai karyawan dan dari data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui penelaahan buku-buku yang berkaitan dan penunjang penelitian ini. Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa data dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Dari penelitian yang dilakukan penulis dapat menyimpulkan bahwa pada implementasi *mudharabah* pada usaha rumah makan kota buana dipekanbaru bahwa akad yang terjalin antara pemilik modal dan karyawan sebagai pengelola adalah akad lisan dengan keuntungan nisbah bagi hasil adalah 1/3 untuk pemilik modal dan 2/3 untuk seluruh karyawan. Dalam pembagian hasil ini menggunakan sistem bagi hasil *profit sharing* yaitu perhitungan bagi hasil didasarkan kepada hasil bersih dari total pendapatan setelah dikurangi dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Dalam pelaksanaan bagi hasil dirumah makan kota buana terdapat kendala yang dihadapi dalam implementasi *mudharabah* dirumah makan kota buana yaitu pemilik modal kurangnya dalam memberikan saran serta masukan kepada keryawan-karyawanya dalam mengembangkan usaha rumah makan tersebut bagaimana memajukan usaha tersebut supaya pelanggan lebih tambah ramai.

Menurut tinjauan ekonomi Islam tentang pelaksanaan sistem *mudharabah* pada rumah makan kota buana di pekanbaru belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip syariah dalam pembagian hasil antara pemilik modal dan dengan karyawan-karyawannya misalnya tidak akad tertulis dan juga pemotongan hasil keuntungan untuk keperluan perlengkapan/peralatan sehingga tidak adanya kesepakatan/akad yang jelas antara pemilik modal dan karyawan. Seharusnya segala bentuk cara perhitungan dan juga kesepakatan harus ada supaya salah satu pihak tidak ada timbul kecurigaan.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT Tuhan sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunaikan amanah dan risalah sehingga kita bisa merasakan nikmatnya Iman, Islam dan Ukhuwah.

Penulisan skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI MUDHARABAH PADA RUMAH MAKAN KOTA BUANA DI PEKANBARU DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM.”**Dimaksud untuk melengkapi tugas dan memenuhi sebagian syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Syariah (SE.Sy) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan kemampuan dan cara berfikir penulis serta terbatasnya wawasan yang penulis miliki. Karena itu saran dan kritikan yang membangun sangat penulis harapkan. Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini banyak sekali bantuan, perhatian, bimbingan, motivasi, saran dan pikiran dari berbagai pihak yang penulis dapatkan, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Teristimewa untuk Ibunda Zaimarni dan Ayahanda Salpendi tercinta yang telah membesarkan dan mendidik ananda selama ini sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi ini, serta doa yang tulus dan ikhlas kepada ananda.
2. Kakak-kakakku tersayang, Wellyadi Saputra, Devi Toria Dinata Dan Lily Kurniaty, terima kasih untuk motivasi dan doa yang telah diberikan.
3. Untuk ungu , Nenek dari ayah, nenek dari ibu (uwo), abang dan seluruh keluarga besar penulis.
4. Bapak Prof.Dr.M.Nazir selaku rektor UIN SUSKA RIAU beserta pembantu rektor.
5. Bapak Dekan Dr.H.Akbarizan,MA.M.Pd beserta pembantu dekan I, II, III Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU.
6. Bapak Mawardi,M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam beserta Bapak Darmawan Tia Indrajaya,M.Ag dan Abang Ihsan.
7. Bapak H. Johari M.Ag selaku Penasihat Akademik.
8. Ibu Dra Irdamisraini M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan waktu, ilmu dan motivasi kepada penulis. Terima kasih atas arahan dan kesabarannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Pak zulhamdi beserta seluruh karyawan Rumah makan dan yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf dan tata usaha Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menjalani pendidikan di bangku perkuliahan.

11. Sahabat-sahabat KKN (Boy Saidan, Boy Mahfud, Boy Amir, Boy Eko, Mui, Rika Amriani, Yuliska, Mbak Isma dan Yuli). Terima kasih telah menjadi keluarga baru bagi penulis.
12. Sahabat-sahabat ekonomi Islam local II, (Gusti, Gigih, Bambang, Hari, Firdaus, Fauzi, Dori, Fitri Hariani, Herlina, Ilham, Kamisa, Noraida, Cahyono, Parmono, Dimas, Yuliana, Yuli Febrianti, Rosita, Syamruidn, Syarifah Aini, Rani Rahmi, Rini Eriana Nasution, Rini Mayanti, Yudi Novendri, Heri Saputra, Kiki) terima kasih do'a, motifasinya dan bantuannya yang tidak akan terlupakan.
13. Warga Masjid Al Firdaus (Pak Yansen, Mas Arif, Ust fauzi, Bg Ari, Pak Hariyanto, Bg Kamal, Ibuk Resini Devi, Aliakmal, Pak Pardi, Pak Nurkasmi,). Terima kasih yang sedalam dalamnya atas do'a dan motivasinya.
14. Sahabat-Sahabat Diperumahan Citra Permata:(Ari, Rafika Pratama, Ines, Lucky, Refan, Novri, Bg Aan, Andre, Anggi, Rada, Arora, Wafin, Dan Irfan Marson. Terima kasih atas ilmu berorganisasi dan ukhuwah Islamiahnya.
15. Abang, kakak, adik di FK-MASSYA dan FKII (Bg Dasuki, Bg Faat, Bg Mahadi, Saidan, Gusti Kacil, Hari Gusnadi, Wanhendri, Fikri, Bg Khoir, Muhammad Rio Al Fiqri dan Sadam Husain Elha). Terima kasih atas ilmu berorganisasi dan ukhuwah Islamiahnya.

16. Adik-adik mentoring (Fuad, Azmi, Bagus, Baharuddin, Eko, Habizal, Mubarraq, Nanda, Nauli Nuhron, Rayon, Rahmad, Rizki, Wandi, Yunus) dan yang lainnya.

Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua terutama kepada kedua orang tua penulis, kepada bapak dan ibu-ibu serta rekan-rekan sekalian.

Demikianlah skripsi ini penulis selesaikan dengan sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa penulis adalah seorang manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan baik sengaja maupun tidak sengaja, maka dari itu dengan kerendahan hati kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini dan masa yang akan datang.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi semua pembaca serta berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Pekanbaru, 06 November 2013
Penulis

Romy saputra
10925006386

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN PENGUJI	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II: TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
2.1 IDENTIFIKASI LOKASI PENELITIAN.....	12
A. Geografis dan Demografis.....	12
2.2 IDENTIFIKASI RUMAH MAKAN KOTA BUANA.....	19
A. Sejarah Berdirinya Rumah Makan Kota Buana	19
B. Struktur Organisasi Rumah Makan Kota Buana	20
C. Kegiatan Pelayanan Yang Dilakukan Dirumah Makan Kota Buana.....	21

BAB III: TINJAUAN TEORITIS TENTANG IMPLEMENTASI

MUDHARABAH DALAM KONSEP EKONOMI ISLAM.

A. Pengertian Implementasi dan <i>Mudharabah</i>	23
B. Landasan Hukum <i>Mudharabah</i>	29
C. Rukun Dan Syarat d vii <i>harabah</i>	33
D. Jenis Jenis <i>Mudharabah</i>	36
E. Pendapat para ulama tentang <i>Mudharabah</i>	38
F. Hikmah <i>Mudharabah</i>	39
G. Hal-Hal Yang Dapat Membatalkan Kontrak <i>Mudharabah</i> .	44
H. Mekanisme Pembagian Dalam <i>Mudharabah</i>	46

BAB IV: IMPLEMENTASI MUDHARABAH PADA RUMAH

MAKAN KOTA BUANA DIPEKANBARU DITINJAU

MENURUT EKONOMI ISLAM

A. Implementasi <i>Mudharabah</i> Pada Rumah Makan Kota Buana	47
B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Di Hadapi Dalam Implementasi System <i>Mudharabah</i> Di Rumah Makan Kota Buana Pekanbaru.	56
C. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Implementasi <i>Mudharabah</i> Pada Rumah Makan Kota Buana Di Pekanbaru	59

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah berasal dari bahasa arab dari kata *salima* yang berarti selamat, damai, tunduk, pasrah dan berserah diri. Islam memandang bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah sebagian kecil dari perjalanan kehidupan manusia, karena setelah kehidupan di dunia ini masih ada lagi kehidupan akhirat yang kekal abadi. Namun demikian, nasib seseorang diakhirat nanti sangat bergantung pada apa yang dikerjakannya di dunia. Islam mengatur selur aspek kehidupan manusia, yakni: manusia dengan Allah, Manusia dengan manusia, Manusia dengan makhluk lainnya.

Di dalam cakupan agama Islam memiliki tiga aspek utama yakni aspek akidah, aspek syariah dan aspek akhlak. Di dalam aspek syariah terbagi menjadi dua yakni aspek ibadah dan muamalah, yang mana aspek muamalah mengatur hubungan manusia dengan manusia seperti hukum perkawinan atau pinjam meminjam.¹

Islam merupakan system kehidupan yang bersifat komperhensif, yang mengatur semua aspek baik dalam sosial, ekonomi dan politik mapun kehidupan yang bersifat spiritual. Telah jelas Allah katakan bahwa

¹ Adiwarman A Karim, *Bank Islam Analisa Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 1.

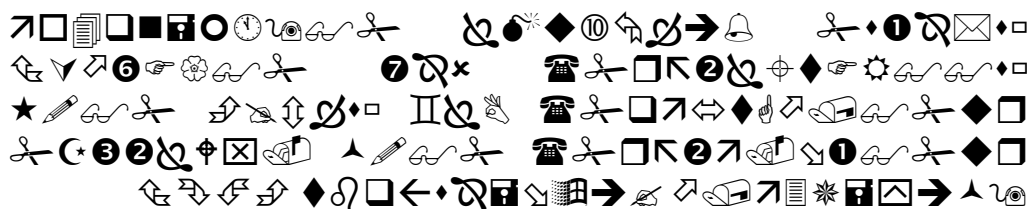
Islam adalah agama yang material. Karena itu ekonomi sebagai satu aspek kehidupan, tentu saja sudah diatur oleh Islam².

Ajaran agama Islam yang bersumber pada wahyu Ilahi dan sunnat urasul mengajarkan kepada umatnya untuk berusaha mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat. Amal saleh dapat berupa tingkah laku dan perbuatan yang termasuk dalam kategori ibadah maupun yang termasuk dalam kategori muamalah.³

Ekonomi Islam merupakan suatu kegiatan sosial yang mengatur perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan yang sangat tidak terbatas yang berpedoman pada nilai-nilai Islam.⁴ Kegiatan ekonomi Islam adalah salah satu kegiatan muamalah yang telah diatur secara lengkap dalam syariat Islam yang di dalamnya mengatur tentang larangan riba, system bagi hasil, pengambilan keuntungan, pengenaan zakat dan lain-lain.⁵

Seorang mukmin yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam pandangan Islam dinilai sebagai ibadah disamping memberikan perolehan material juga akan mendatangkan pahala.

Firman Allah dalam surah Al Jumu'ah ayat 10 :



²Nurul Huda, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta :kencana 2008), h. 1.

³Wirdyaningsih, *Bank dan Asuransi Islam Di Indonesia*, (Jakarta : kencana 2005), h. 3.

⁴Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam 2*, (Pekanbaru : al mujtahadah, 2010), h. 1.

⁵Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Prakte*(Jakarta : Gema Insane, 2001),h.5.

Artinya : *“Maka apabila telah didirikan shalat bertebaranlah kamu di mukabumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung”*.⁶

Untuk mendirikan suatu usaha diperlukan keahlian dan modal sebagai syarat utama memperoleh keberhasilan dalam suatu usaha. Tidak sedikit orang-orang mempunyai keahlian yang memadai dan keinginan yang kuat untuk berusaha tetapi mereka tidak mempunyai keuangan yang mendukung. Pada kasus ini para pengusaha memanfaatkan modal dari pihak lain yang memiliki kelebihan dana. Sudah merupakan kodratnya bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, harus hidup bersama dalam suatu masyarakat yang terorganisasi untuk mencapai tujuan bersama. Agar tujuan mereka tersebut tercapai sebagaimana mestinya dan dalam usahanya tidak selalu berbentur kepentingan maka diperlukan lah suatu norma yang mengaturnya⁷.

Perekonomian yang marak sekarang ini adalah dengan menggunakan system bagi hasil baik dalam perbankan ataupun usaha produktif. System bagi hasil ini merupakan bagian antaran bentuk kerja sama antara pihak penyedia dana menyertakan modal dan pihak lain sebagai karyawan yang memiliki keahlian dan manajemen sehingga tercapai tujuan perekonomian, dan apabila terdapat keuntungan maka hal ini akan dibagi sesuai dengan kesepakatan. Sesungguhnya agama Islam itu telah mengajarkan bagaimana kerja sama (beserikat) secara benar tidak memberatkan salah satu pihak saling menguntungkan serta terhindar dari riba. Berserikat dapat dilakukan dengan

⁶Muhammad Yunus, *Alqur'an Al Karim dan Terjemahan*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1997), h. 500.

⁷Zaeni Asyhadie, *Hukum Bisnis :Prinsip dan Pelaksanaan Di Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1.

lembaga ataupun perorangan. Salah satu kerja sama yang diperbolehkan adalah *mudharabah*. Istilah *mudharabah* tidak muncul pada masa nabi Muhammad SAW, tetapi jauh sebelum nabi lahirpun sudah ada.⁸

Menurut beberapa ulama telah di simpulkan bahwa *mudharabah* adalah akad antara pemilik modal dengan karyawan tersebut, dengan syarat keuntungan di peroleh oleh kedua belah pihak sesuai jumlah kesepakatan.⁹ Secara teknis, bagi hasil (*mudharabah*) adalah akad kerja sama antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lain menjadi karyawan. Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si karyawan. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si karyawan, karyawan harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

Adapun syarat-syarat *mudharabah* adalah : modal harus berupa uang, modal harus diketahui jumlahnya, modal harus tunai, dan modal harus di serahkan kepada mitra kerja, sedangkan rukun *mudharabah* adalah : adanya pelaku akad (pemilik modal dan karyawan), adanya objek akad modal dan kerja dan ijab dan qabul.¹⁰

Sehubungan dengan ini rumah makan Kota Buana di Pekanbaru merupakan usaha produktif yang menggunakan system bagi hasil

⁸Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Mudharabah Di Bank Syariah*, (Jakarta:Rajawali, 2008), hal. 26.

⁹Hendi suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta ;Rajawali Pers, 2011), h. 138.

¹⁰scarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), h. 62.

(*mudharabah*), yakni pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak kedua sebagai karyawannya. Rumah makan tersebut diserahkan kepada pihak kedua atau *mudharib* untuk dikelola. cara kerja yang digunakan adalah system kerja sama. Kerja sama ini diharapkan kedua belah pihak dapat sama-sama memperoleh keuntungan antara pemilik modal dan karyawan. Sehingga para anggota bisa terbantu untuk memenuhi kehidupan ekonominya¹¹.

Seperti bapak Gustafri, salah seorang karyawan rumah Makan Kota Buana Di Pekanbaru. Bapak ini sudah lama sekali bekerja dirumah makan Kota Buana, pekerjaanya sebagai kasir. Yang di ketahui oleh bapak Gustafri bahwa rumah makan Kota Buana tersebut menggunakan system bagi hasil antara pemilik modal dengan karyawan dengan kesepakatan 1/3:2/3, yakni 1/3% untuk pemilik modal dan 2/3% untuk karyawannya yang dihitung setiap 6 bulan sekali. Setelah di hitung seluruh pengeluaran maka dapatlah keuntungan yang akan di bagikan kepada pemilik modal dan sikaryawan.

Tetapi dikarenakan kesepakatan tidak tertulis maka bagi hasil yang di berikan kepada sikaryawan tidak sesuai lagi dengan kesepakatan. Yang mana seharusnya karyawan menerima bagi hasil sesuai dengan akad yang telah di sepakati yakni 1/3:2/3, tetapi hasil temuan sementara bahwa pemilik modal tidak secara terbuka dalam masalah perhitungan bagi hasil dan juga ketika menghitung bagi hasil pemilik modal dengan sengaja menggunakan hasil keuntungan untuk membeli/memperbaiki kursi, meja dan perlengkapan

¹¹Zulhamdi (Wakil Pemilik Rumah Makan Kota Buana), *Wawancara*, Di pekanbaru, 26 Februari 2013.

lainnya dengan menggunakan uang laba/keuntungan tersebut tanpa sepengetahuan para karyawan lainnya.¹²

Berdasarkan penjelasan diatas maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul :**“IMPLEMENTASI MUDHARABAH PADA RUMAH MAKAN KOTA BUANA DI PEKANBARU DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM”**

B. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan, kekeliruan atau kesalah pahaman dalam penulisan ini, penulis perlu membatasi masalah ini sesuai dengan judul yaitu *Implementasi Mudharabah Pada Rumah Makan Kota Buana Di Pekanbaru Ditinjau Menurut Ekonomi Islam*

C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis mengambil beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi *Mudharabah* pada rumah makan Kota Buana di Pekanbaru.
2. Apa faktor penghambat dalam implementasi *Mudharabah* di rumah makan Kota Buana Pekanbaru.
3. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap implementasi *mudharabah* pada rumah makan Kota Buana Pekanbaru.

¹²Gustafri (Karyawan Rumah Makan Kota Buana), *Wawancara*, Di Pekanbaru, 18 Februari 2013.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui implementasi *Mudharabah* pada rumah makan Kota Buana di Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat yang dihadapi dalam implementasi system *Mudharabah* pada rumah makan Kota Buana
- c. Untuk mengetahui tinjauan ekonomi Islam tentang implementasi *Mudharabah* pada rumah makan Kota Buana Pekanbaru

2. Manfaat penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bantuan informasi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan pelaksanaan modal dengan system *Mudharabah*.
- b. Sebagai bahan masukan bagi penulis sendiri dalam penerapan disiplin ilmu yang diterima selama berada dibangku kuliah, dan menambah ilmu pengetahuan dalam membuat karya ilmiah.
- c. Sebagai salah satu syarat penulis untuk menyelesaikan perkuliahan pada program strata satu (SI) pada fakultas syariah dan ilmu hukum jurusan ekonomi Islam UIN Suska Riau sekaligus untuk mendapatkan gelar S1.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah makan Kota Buanadi Pekanbaru, yang beralamat di jln. Hos Cokrominoto No 16, penulis memilih penelitian disini karena dianggap terbuka dalam memberikan informasi tentang penerapan bagi hasil dan lokasi penelitian dinilai terjangkau dan strategis.

2. Subjek dan objek penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah si pemilik rumah Makan Kota Buana dan pihak karyawan usaha rumah makan Kota Buana, sedangkan objek penelitiannya adalah implementasi *mudharabah* dirumah makan Kota Buanapekanbaru ditinjau menurut ekonomi Islam.

3. Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah berjumlah 31 orang yang terdiri dari 1 orang pemilik rumah makan Kota Buana dan karyawan rumah makan Kota Buana yang berjumlah 30 orang, populasi yang dijadikan sebagai sampel seluruhnya dengan *teknik total sampling*.

4. Jenis dan sumber data

Dalam penelitian ini data yang diperlukan terdiri dari :

- a) Data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari lokasi penelitian melalui responden pemilik rumah makan dan karyawan rumah makan Kota Buana Di Pekanbaru.

- b) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data yang tersedia serta informasi yang bersangkutan dengan penelitian ini dan buku-buku referensi atau dokumen berkenaan dengan apa yang diteliti.

5. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, digunakan teknik pengumpulan data antara lain :

- a) Observasi yaitu : mengadakan pengamatan langsung dilapangan untuk mendapatkan gambaran secara nyata tentang kegiatan yang diteliti.
- b) Wawancara, yaitu: melakukan wawancara langsung dengan narasumber atau responden yaitu pemilik rumah makan Kota Buana guna melengkapi data yang diperlukan tentang pelaksanaan bagi hasil dengan system *mudharabah*.
- c) Kuisioner, yaitu: daftar pertanyaan yang disebarkan kepada responden penelitian, yaitu pimpinan rumah makan Kota Buana dan seluruh karyawannya yang bertujuan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian ini.

6. Analisa data

Dalam penulisan ini penulis menggunakan analisa data metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara menyeluruh berdasarkan kenyataan atau data dari penelitian yang dikumpulkan dan dilandasi dengan teori-teori yang mendukung analisis, kemudian dapat mengambil suatu kesimpulan terhadap permasalahan dalam penelitian ini.

7. Metode penulisan

Dalam mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan beberapa metode penulisan yaitu :

- a) Deduktif, yaitu menggambarkan data-data yang bersifat umum yang ada kegiatannya dengan masalah penulisan ini kemudian dianalisa guna mendapatkan kesimpulan yang khusus.
- b) Induktif, yaitu mengumpulkan data-data dari yang khusus, kemudian dianalisa guna mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- c) Deskriptif, yaitu suatu uraian penulisan yang menggambarkan secara utuh dan apa adanya tanpa mengurangi atau menambah sedikitpun.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi 5 (lima) bab pembahasan, dimana masing-masing bab dibagi menjadi sub dengan perincian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam Bab Ini Akan Dijelaskan Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Dalam Bab Ini Penulis Menerangkan Tentang: 1. Identifikasi Lokasi Penelitian Yaitu Geografis, Demografis, Pendidikan, Dan Mata Pencarian Dan 2. Identifikasi Rumah Makan Kota Buana Yaitu Sejarah Berdirinya Rumah Makan Kota Buana, Struktur

Organisasi, Kegiatan Yang Dilakukan Di Rumah Makan Kota Buana

BAB III : TINJAUAN TEORITIS *MUDHARABAH* DALAM EKONOMI ISLAM

Dalam Bab Ini Penulis Akan Menguraikan Tentang Pengertian *Mudharabah*, Landasan Hukum, Rukun Dan Syarat *Mudharabah*, Jenis-Jenis *Mudharabah*, pendapat para ulama tentang *mudharabah*, hikmah *mudharabah*, Hal-Hal Yang Dapat Membatalkan Kontrak *Mudharabah* Dan Mekanisme Pembagian Dalam *Mudharabah*.

BAB IV : IMPLEMENTASI *MUDHARABAH* PADA RUMAH MAKAN KOTA BUANA DI PEKANBARU MENURUT EKONOMI ISLAM.

Dalam Bab Ini Penulis Menguraikan Tentang Bagaimana Implementasi *Mudharabah* Pada Rumah Makan Kota Buana Di Pekanbaru. Apa Faktor Penghambat Yang Di Hadapi Dalam Implementasi System *Mudharabah* Di Rumah Makan Kota Buana Pekanbaru. Bagaimana Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Implementasi *Mudharabah* Pada Rumah Makan Kota Buana Pekanbaru.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam Bab Ini Penulis Berisikan Kesimpulan Dan Saran.

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI MUDHARABAH PADA RUMAH MAKAN
KOTA BUANA DIPEKANBARU DI TINJAU MENURUT
EKONOMI ISLAM**

*Diajukan Kepada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Mendapatkan Gelar SE.Sy Pada Jurusan Ekonomi Islam*



OLEH :

ROMY SAPUTRA

10925006386

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN PENGUJI	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	10

BAB II: TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografis dan Demografis.....	12
B. Sejarah Berdirinya Rumah Makan Kota Buana	18
C. Struktur Organisasi Rumah Makan Kota Buana	19
D. Kegiatan Pelayanan Yang Dilakukan Dirumah Makan Kota Buana	20

BAB III: TINJAUAN TEORITIS TENTANG IMPLEMENTASI

MUDHARABAH DALAM KONSEP EKONOMI ISLAM .	22
A. Pengertian Implementasi dan <i>Mudharabah</i>	22
B. Landasan Hukum <i>Mudharabah</i>	28
C. Rukun Dan Syarat dalam <i>Mudharabah</i>	32

D. Jenis Jenis <i>Mudharabah</i>	35
E. Pendapat para ulama tentang <i>Mudharabah</i>	36
F. Hikmah <i>Mudharabah</i>	38
G. Hal-Hal Yang Dapat Membatalkan Kontrak <i>Mudharabah</i> .	42
H. Mekanisme Pembagian Dalam <i>Mudharabah</i>	44

BAB IV: IMPLEMENTASI MUDHARABAH PADA RUMAH MAKAN KOTA BUANA DIPEKANBARU DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM

A. Implementasi <i>Mudharabah</i> Pada Rumah Makan Kota Buana	45
B. Faktor Penghambat Di Hadapi Dalam Implementasi System <i>Mudharabah</i> Di Rumah Makan Kota Buana Pekanbaru.	53
C. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Implementasi <i>Mudharabah</i> Pada Rumah Makan Kota Buana Di Pekanbaru	56

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografis dan Demografis

1. Letak dan Batas Wilayah

Kecamatan Pekanbaru Kota merupakan sebuah kecamatan yang terbilang makmur dari segi perekonomian karena penduduknya yang ramai dan juga mempunyai pasar tradisional yang cakupannya sudah sampai keinternasional serta di kecamatan pekanbaru kota mempunyai beberapa Lembaga-Lembaga Keuangan misalnya Bank Mandiri dan juga banyak terdapat perkantoran-perkantoran misalnya kantor Wali Kota.¹³

Luas wilayah kecamatan pekanbaru kota 2,26(km²) dan memiliki Sungai Siak juga merupakan jalur perhubungan lalu lintas perekonomian rakyat pedalaman ke kota serta dari daerah lainnya. Sungai Siak yang merupakan Sungai terbesar yang membelah Kota Pekanbaru menjadi 2 bagian utara dan selatan, banyak anak sungai yang bermuara pada Sungai Siak, dengan demikian beban Sungai Siak dalam proses pendangkalan atau sedimentasi cukup besar. Selain itu sebagai sumber air baku untuk PDAM Tirta Siak.

Di Kecamatan Pekanbaru Kota batasannya adalah :

Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar

Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan

¹³ Pak Ali, (Tokoh Masyarakat), Wawancara, Kecamatan Pekanbaru Kota, 05 Juli 2013.

Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan

Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

Maka dari itu dikarenakan Kecamatan Pekanbaru Kota merupakan salah satu pusat perekonomian terbesar Di pekanbaru yang mana terdapat pelabuhan sebagai sarana perekonomian serta terdapat beberapa jumlah perkantoran dan pasar tradisional yang disebut dengan pasar bawah/pasar senapelan dan juga lokasi Kecamatan Pekanbaru Kota yang dekat dengan sungai siak sehingga memudahkan masyarakat setempat untuk keluar daerah ataupun sebagai sarana perekonomian keluar daerah.¹⁴

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang ada Di kecamatan Pekanbaru Kota adalah 28.892 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table dibawah ini:

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK DIKECAMATAN PEKANBARU KOTA
MENURUT KELOMPOK UMUR

Kelurahan	0-6 Thn	7-12 Thn	13-15 Thn	16-18 Thn	19-24 Thn	>24	Jumlah
Simpang Empat	160	162	83	83	159	1.226	1.871
Sumahilang	385	366	245	244	526	4.095	5.896
Tanah Datar	523	427	289	314	654	4.366	6.573
Kota Baru	606	347	211	253	436	3.366	5.219
Suka Ramai	535	354	238	236	569	3.452	5.384
Kota Tinggi	319	251	161	200	404	2.611	3.946
Jumlah	2.564	1.907	1.227	1.330	2.748	19.166	28.892

Sumber Data : Statistik Kantor Camat Pekanbaru Kota, 2012

¹⁴ Pak Dinda ,(sekretaris kecamatan), Wawancara, Kecamatan Pekanbaru Kota, 25 Juli 2013.

Dari table di atas terlihat jumlah penduduk kecamatan pekanbaru kota adalah 28.892 jiwa, dengan jumlah penduduk terbesar adalah berusia >24 tahun yaitu berjumlah 19.166 jiwa dan jumlah terkecil pada usia (13-15 tahun) yaitu berjumlah 1.227 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk di kelurahan yang terbesar adalah di kelurahan Tanah Datar yaitu berjumlah 6.573 jiwa dan jumlah penduduk yang terkecil adalah kelurahan Simpang Empat yang berjumlah 1.871 jiwa.

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK, LUAS DAN KEPADATAN PENDUDUK DI
KECAMATAN PEKANBARU KOTA

Kelurahan	Luas (Km²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Tiap Km²
Simpang Empat	0,66	1.871	2.835
Sumahilang	0,51	5.897	11.563
Tanah Datar	0,29	6.573	22.666
Kota Baru	0,24	5.219	21.746
Suka Ramai	0,25	5.384	21.536
Kota Tinggi	0,31	3.948	12.753
Jumlah	2,26	28,892	12.784

Sumber Data : Statistik Kantor Camat Pekanbaru Kota, 2012

Dari table di atas dapat terlihat jumlah penduduk di kecamatan pekanbaru kota berdasarkan kepadatan penduduk dan luas wilayah. Bahwa jumlah penduduk yang paling besar penduduknya adalah kelurahan Tanah Datar dengan jumlah 6.573 jiwa dengan luas 0,29 km² dan kepadatan adalah 22.666 km² dan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah

kelurahan simpang empat 1.871 jiwa dengan luas 0,66 km² dan kepadatan tiap-tiap km² adalah 2.835 km². Sehingga luas kecamatan pekanbaru kota adalah 2,26 km² dan jumlah kepadatan tiap-tiap km² adalah 12.784 km².

3. Kehidupan Beragama

Dalam kehidupan beragama di kecamatan Pekanbaru kota mayoritas penduduknya adalah beragama Islam dan juga ada penganut agama lain seperti Katolik, Protestan, Hindhu, dan Budha. Tentang jumlah masing-masing penganut agama di kecamatan Pekanbaru kota dapat di lihat pada table di bawah ini:

TABEL III
JUMLAH PEMELUK AGAMA DI KECAMATAN
PEKANBARU KOTA

Kelurahan	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	Jumlah
Simpang Empat	1.598	54	280	4	7	1.871
Sumahilang	5.236	117	282	104	158	5.897
Tanah Datar	5.861	42	661	0	9	6.573
Kota Baru	4.332	44	283	220	340	5.219
Suka Ramai	4.091	75	603	242	373	5.384
Kota Tinggi	3.199	122	288	125	212	3.948
Jumlah	24.317	454	2325	695	1.099	28.892

Sumber Data : Statistik Kantor Camat Pekanbaru Kota, 2012

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa pemeluk agama Islam di kecamatan pekanbaru kota adalah berjumlah 24.317 jiwa, pemeluk agama katolik adalah berjumlah 454 jiwa, pemeluk agama protestan berjumlah

2.325 jiwa, pemeluk agama hindu berjumlah 695 jiwa dan pemeluk agama budha berjumlah 1.099.

Untuk menunjang kegiatan keagamaan bagi masyarakat kecamatan Pekanbaru Kota maka di bangun tempat peribadatan sesuai dengan agama masing-masing karena mayoritas penduduk beragama Islam maka di kecamatan pekanbaru kota banyak di bangun masjid dan mushalla. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

4. Pendidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan telah di bentuk suatu sistem pengajaran nasional yang merupakan realisasi dari adanya UUD Pasal 31 yang menyatakan bahwa : *“tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.”* Pendidikan di lakukan melalui dua jalur pendidikan formal dan pendidikan non formal, baik negeri maupun swasta. Seperti terlihat pada table di bawah ini:

TABEL IV
JUMLAH SEKOLAH NEGERI MENURUT TINGKAT SEKOLAH DI
KECAMATAN PEKANBARU KOTA

Kelurahan	TK	SD	SLTP	Smu Kejuruan	SMU Umum
Simpang Empat	0	0	0	0	0
Sumahilang	0	1	0	0	0
Tanah Datar	0	2	0	0	0
Kota Baru	0	0	0	0	0
Suka Ramai	0	0	0	0	0
Kota Tinggi	0	0	0	0	0
Jumlah	0	3	0	0	0

Sumber Data : Disdik Kec. Pekanbaru Kota. Tahun 2012

Dari table di atas menunjukkan bahwa jumlah sekolah negeri masih sangat sedikit yang ada hanya lah baru sekolah SD yang berada di kelurahan sumahilang 1 sekolah dan kelurahan tanah datar 2 sekolah. Jadi jumlah sekolah negeri yang ada di kecamatan pekanbaru kota hanya berjumlah 3 buah sekolah.

5. Mata pencaharian

Berdasarkan kondisi lapangan, dapat di ketahui bahwa tingkat perekonomian di kecamatan pekanbaru kota adalah mayoritas tergolong pada masyarakat yang mempunyai ekonomi menengah dan kebanyakan masyarakat bekerja sebagai pedagang dan buruh/karyawan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat table di bawah ini

TABEL V
JUMLAH SARANA PEREKONOMIAN YANG ADA DI
KECAATAN PEKANBARU KOTA BERDASARKAKELURAHAN

Kelurahan	Pasar	KUD	Bank	Toko	Warung/Kios
Simpang Empat	0	0	3	1	19
Sumahilang	1	0	5	53	145
Tanah Datar	0	0	6	19	67
Kota Baru	1	0	1	136	191
Suka Ramai	1	0	8	513	946
Kota Tinggi	0	1	5	187	176
Jumlah	3	1	28	909	1.544

Sumber Data : Kantor Camat Pekanbaru Kota, 2012

Dari table di atas terlihat klasifikasi sarana perekonomian yang ada di kecamatan pekanbaru kota berdasarkan kelurahan adalah jumlah pasar

ada 3, jumlah KUD ada 1, jumlah bank ada 28, jumlah toko ada 909, dan jumlah kios ada 1.544.

B. Sejarah Berdirinya Rumah Makan Kota Buana

Sejarah berdirinya rumah makan Kota Buana berawal pada tahun 1967, dua orang bersaudara yang abangnya bernama Abu Bakar Latif merupakan pendiri utama rumah makan Kota Buana yang terdahulu namanya masih Hidangan Baru, sering dengan berjalannya waktu pada tahun 1968 kepemimpinan rumah makan Hidangan Baru diambil alih oleh abang kandung dari Bapak Abu Bakar Latif yaitu Bapak Anwar Latif dan kemudiann pada tahun 1969 namanya yang semula hidangan baru berubah menjadi Kota Madya. Dikarenakan anggapakan masyarakat yang salah tetang nama Kota Madya merupakan kantor Kota Madya pada waktu itu padahal merupakan usaha rumah makan maka namanya dirubah kembali menjadi Kota Buana sampai dengan sekarang.

Sedangkan pada tahun 1968 bapak Abu Bakar mengembangkan usaha rumah makan nya didumai yang nama rumah makannya adalah Sumatra kemudiann pada tahun 1973 namanya berubah menjadi kota buana dengan manajemen yang berbeda dengan yang dipekanbaru namun tetap menggunakan sistem bagi hasil. Akhirnya sampai dengan sekarang 2013 kepemimpinan rumah makan dipimpin oleh bapak H. Syaiful Anwar SE dan

pada akhirnya kedua bersaudara ini sampai sekarang mengembangkan usaha rumah makan Kota Buana di Pekanbaru dan di Duri.¹⁵

C. Struktur Organisasi Rumah Makan Kota Buana

- | | |
|----------------------------|------------------------------------|
| 1. Pimpinan | : Syaiful Anwar SE (pemilik modal) |
| 2. Wakil pimpinan | : Zulhamdi |
| 3. Pimpinan Operasional | : Yaqub Anwar |
| 4. Pimpinan Keuangan | : Susi Yanti |
| 5. Pimpinan Gudang | : Syaiful Anwar |
| Anggota | : Rion |
| Anggota | : Rinanto |
| 6. Pimpinan Dapur | : A Basri |
| Wakil | : Aprizal |
| Anggota | : Arison |
| Anggota | : yondes |
| Anggota | : Agustamar |
| Anggota | : Syafrizal |
| Anggota | : Mawardi |
| Anggota | : yus renal |
| Anggota | : Amiruddin |
| 7. Pimpinan Tukang Bungkus | : Yusnedi |
| Wakil | : Herianto |

¹⁵Pak Agustafri ,(Kepala Bendahara Rumah Makan Kota Buana), Wawancara, 08 September 2013.

- | | | |
|---------------------|-----------------|-------------|
| Anggota | : | Sutikto |
| Anggota | : | Agustami |
| Anggota | : | Ali Budiono |
| 8. Pimpinan Kasir | : | Agustafri |
| Anggota | : | Ayu |
| Anggota | : | Yendra |
| Anggota | : | Nur Betty |
| Anggota | : | Ainul |
| 9. Bagian Pelayanan | : | |
| Anggota | : | Said |
| Anggota | : | Joni |
| Anggota | : | Zulkifli |
| Anggota | : | Ramadhani |
| Anggota | : | Bpk Datuk |
| 10. | Bagian restoran | : |
| Anggota | : | Indra |
| Anggota | : | Sodik |

D. Kegiatan Pelayanan Yang Dilakukan Dirumah Makan Kota Buana

Melayani :

- a) Pesta nikah
- b) Pesta aqikah
- c) Pesta ulang tahun

- d) Acara perkantoran
- e) Pesanan nasi kotak (dalam dan luar kota)
- f) Pesanan nasi bungkus.
- g) Pesanan paket pelajar.¹⁶

¹⁶Yus Nedi, (Pengelola Rumah Makan Kota Buana), wawancara, 05 Agustus 2013.

BAB III

TINJAUAN TEORITIS TENTANG IMPLEMENTASI *MUDHARABAH*

DALAM KONSEP EKONOMI ISLAM

A. Pengertian Implementasi dan Mudharabah

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan yang mana terjadi pertemuan antara keduanya dengan maksud mencari bentuk dari apa yang telah disepakati.¹⁷

2. Pengertian *Mudharabah*

Secara bahasa *mudharabah* berasal dari akar kata *dharaba-yadhribu-dharban* yang bermakna “memukul”. Dengan menambahkan *alif* pada *dho’* menjadi *dhaaraba-yudhaaribu-mudharabah* maka kata ini memiliki arti “*saling memukul*” yang berarti mengandung subjek lebih dari satu.¹⁸ Para fuqoha memandang *mudharabah* dari akar kata ini dengan merujuk kepada pemakainya dalam Al-Qur’an yang selalu disambung dengan kata depan “*fi*” kemudian dihubungkan dengan “*al-ardh*” yang memiliki pengertian bejalan di muka bumi.

Menurut PSAK No. 105 *mudharabah* adalah: akad kerja sama antara dua pihak dimana pihak pertama (pemilik modal) menyediakan seluruh modal sedangkan pihak pengelola dana bertindak selaku pengelola,

¹⁷Eka Nugraha dkk, (*Kamus bahasa Indonesia*), PT. Granedra Pustaka Utama: Jakarta, 2008, h. 529.

¹⁸<http://www.addthis.com/bookmark.ekonomi-syariah/mengenal-konsep-mudharabah.php>

keuntungan di antara mereka dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian ditanggung oleh pengelola modal.¹⁹

Mudharabah atau *qiradh* yang merupakan salah satu bentuk transaksi akad yang merupakan salah satu bentuk akad *syirkah* (perkongsian). Istilah *mudharabah* digunakan oleh orang Irak, sedangkan orang Hijaz menyebutnya dengan istilah *qiradh* (potongan).²⁰ Sedangkan menurut istilah ulama berbeda mendefinisikan sesuai dengan ujuan mereka masing-masing seperti:

- a) Menurut Wahbah al zahaily mendefinisikan *mudharabah* adalah memberikan harta sesuai dengan perjanjian yang ditentukan dengan kata lain akad yang bertujuan untuk memberikan harta kepada orang lain dan dikembalikan semisalnya.²¹
- b) Menurut Al-Shan'ani Yang Dikutip Dari Buka M. Rawwas Qal'ahjimendefinisikan *mudharabah* adalah “*mempekerjakan seseorang dengan bagi keuntungan*”.
- c) Menurut Ibn rusyd Yang Dikutip Dari Buka M. Rawwas Qal'ahjimendefinisikan *mudharabah* adalah “*memeberikan modal kepada seseorang untuk diperdagangkan yang pembagiannya diambil dari laba dagangan tersebut sesuai dengan perjanjian.*”

¹⁹ Muhammad, *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Trust Media, 2009), h. 56

²⁰ Rachmad Syaafi'i, *Fiqh Muamalah untuk IAIN, STAIN, PTAIS, DAN UMUM*, (Bandung: Putaka Setia, 2004), hal. 223.

²¹ Wahbah Al-Zuhaily, *Al Fiqh Al Islam Wal Adillatuh*, (Dar Al Fikri), Juz Iv, Hal. 720.

- d) Anshari mendefinisikan *mudharabah* adalah akad atas uang tunai supaya dijadikan modal oleh seseorang pengusaha, sedangkan labanya nanti dibagi dua oleh orang tersebut menurut perjanjian yang mereka adakan.
- e) Umar bin khatab, bahwa *mudharabah* adalah persekutuan antara dua orang dimana modal investasi dari satu pihak dan pekerjaan dari pihak lain. Sedangkan untungnya akan dibagi diantara mereka berdua sesuai kesepakatan, sementara kerugian ditanggung oleh pihak investor.²²
- f) Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, memberikan definisi bahwa *mudharabah* adalah akad kerjasama antara dua orang dimana yang satu memberikan sejumlah uang sedangkan yang lain memberikannya jasa tenaga untuk mengolah uang tersebut. Keuntungan yang dihasilkan dari usaha ini dibagi dua berdasarkan syarat yang mereka tentukan.²³
- g) Menurut Para Fuqaha, *mudharabah* adalah akad antara dua pihak menyerahkan hartanya kepada pihak lain untuk diperdagangkan dengan bagian yang telah ditentukan dari keuntungan, seperti setengah atau sepertiga dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.²⁴
- h) Menurut Hanafiyah adalah memandang tujuan dua pihak yang berakad yang berserikat dalam keuntungan, karena harta diserahkan kepada yang lain dan yang lain punya jasa mengelola harta itu. Maka *mudharabah*

²² M. rawwas Qal'ahji, *Ensiklopedi Fiqh Umar bin Khatab ra*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hal. 573.

²³ Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, Penerjemah Thahirin Suparta, M. Faisal, Adis Al Dizar: Editor, Mukhlis B Mukti, (Jakarta : Pustak Azzam, 2006), hal. 21.

²⁴ Hendi suhendi, op.cit., h. 136.

adalah akad syirkah dalam laba, satu pihak pemilik harta dan pihak lain pemilik jasa.²⁵

- i) Malikiyah berpendapat bahwa *mudharabah* adalah akad perwakilan dimana pemilik harta mengeluarkan harta kepada yang lain untuk diperdagangkan dengan pembayaran yang ditentukan (mas dan perak).²⁶
- j) Imam Hanabillah berpendapat bahwa *mudharabah* adalah ibarat pemilik harta menyerahkan hartanya dengan ukuran tertentu kepada orang yang berdagang dengan bagian dari keuntungan yang diketahui.²⁷
- k) Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa *mudharabah* adalah akad yang menentukan seseorang menyerahkan hartanya kepada yang lain untuk ditijarkan.²⁸
- l) Syaikh Syibab Al-Din Al Qalyubi dan umairah yang dikutip dalam buku sayyid sabiq berpandapat bahwa *mudharabah* adalah “*seorang menyerahkan harta kepada yang lain untuk ditijarkan dan keuntungan bersama-sama*”.
- m) Al Bakri Ibn Al-Arif Billah Al-Sayyid Muhammad Syata berpendapat bahwa *mudharabah* adalah “*seorang memberikan masalahnya kepada yang lain dan didalamnya diterima penggantian.*”
- n) Sayyid Sabiq berpandapat *mudharabah* adalah akad antara dua belah pihak untuk salah satu pihak mengeluarkan sejumlah uang untuk

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid*, h. 137.

²⁸ *Ibid.*

diperdagangkan dengan syarat keuntungan dibagi dua sesuai dengan perjanjian.²⁹

o) Menurut Imam Taqiyuddin *Mudharabah* adalah akad keuangan untuk dikelola dikerjakan dengan perdagangan.³⁰

p) Menurut Al Quduri: mendefinisikan *mudharabah* adalah sebarang perjanjian untuk berpartisipasi dalam keuntungan dengan modal dari mitra pertama dan para pekerja dari mitra lainnya.³¹

Secara teknis dan inti mekanisme dari pada investasi bagi hasil (*mudharabah*) ini adalah suatu akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pemilik modal (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Sementara keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan yang dituang dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pihak pertama secara keseluruhan selama kerugian itu bukan akibat dari kelalaian sipengelola atau kecurangan, maka sipengelola bertanggung jawab atas kerugian tersebut.³²

Para *fuqaha* dan sebagian para sejarawan muslim secara umum mendefinisikan *mudharabah* sebagai kerja sama antara dua pihak, yaitu pihak pertama memberikan fasilitas modal dan pihak kedua memberikan tenaga atau kerja. Perhitungan labanya akan dibagi dua dan kerugiannya ditanggung sepenuhnya oleh pemilik modal. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa kerjasama model *mudharabah* ini muncul karena terdapat dalam sebuah

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid*, h. 138.

³¹Mervyn K Lewis, *Perbankan Syariah: Prinsip Praktek Dan Prospek*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 61.

³²Muhammad Syafi'i Antonio, *Loc. Cit.* h. 95.

masyarakat keinginan untuk bekerjasama antar anggotanya dalam rangka meningkatkan taraf hidup ekonomi.³³

Definisi umum *mudharabah* secara *fiqih*, menurut Sadr disebut sebagai: kontrak khusus antara pemilik modal dan pengusaha dalam rangka mengembangkan usaha yang modalnya berasal dari pihak pertama dan kerja dari pihak kedua, mereka bersatu dalam keuntungan dengan pembagian berdasarkan persentase. Jika proyek (usaha) mendatangkan keuntungan, maka laba dibagi berdua berdasarkan kesepakatan yang terjalin antara keduanya, jika modal tidak mempunyai kelebihan atau kekurangan, maka tidak ada bagi pemilik modal selain modal pokok tersebut, begitu pula dengan pengusaha tidak mendapatkan apa-apa. Jika proyek rugi yang mengakibatkan hilangnya modal pokok maka kerugian itu sedikit ataupun banyak ditanggung oleh pemilik modal. Tidak diperkenankan kerugian itu ditanggung oleh pengusaha dan mejadikannya sebagai jaminan bagi modalnya kecuali proyek itu didasarkan pada bentuk pinjaman dari pemilik modal kepada pengusaha. Jika demikian pemilik modal tidak berhak mendapatkan apapun dari keuntungan tersebut.³⁴

Bedasarkan definisi tersebut terdapat dua pihak dalam kontrak *mudharabah*, yaitu pihak *shahibul maal* dan *mudharib*. *Shahibul maal* adalah orang mempunyai surplus dana yang menyediakan dana tersebut untuk kepentingan usaha. sementara *mudharib* adalah pengelola usaha yang membutuhkan dana dari *shahibul maal*. Menurut kuran, kedua belah pihak

³³Muhammad, *op.cit*, hal. 27.

³⁴*Ibid*, hal. 27-28.

harus memahami betul sebagai kontrak *mudharabah* dijalankan sehingga ia menegaskan bahwa: keduanya saling memahami ,artinya *shahibul maal* mengenali *mudharib* dan memahami jenis-jenis usaha yang akan dilakukannya, begitu pula *mudharib* mengerti akan kemurahan hati *shahibul maal*. Keduanya terlibat langsung dalam kontrak kerjasama yang saling membutuhkan tersebut dan dilakukannya sendiri secara sadar dan dapat memperkirakan hasil usahanya.³⁵

Dari beberapa pengertian *mudharabah* di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *mudharabah* adalah suatu ikatan akad kerjasama usaha antara dua orang atau lebih, yang mana pihak pertama sebagai pemilik modal dan pihak lainnya sebagai pengelola modal atau usaha dan atas dasar kesepakatan bahwa apabila terdapat keuntungan itu dibagi antara pemilik modal dengan pengelola, sedangkan terjadi kerugian maka kerugian itu ditanggung sepenuhnya oleh pemilik dana selama itu bukan atas kelalaian pihak pengelola dana.

B. Landasan Hukum *Mudharabah*

Secara umum kegiatan *mudharabah* lebih mencerminkan anjuran untuk melaksanaka usaha.hal ini ulama fiqih sepakat bahwa *mudharabah*disyaratkan dalam islam berdasarkan pada Al Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas.

1. Berdasarkan Al Qur'an

Adapun ayat-ayat yang berkenaan dengan *mudharabah*, antara lain:

Qs. Al-Muzzamil Ayat 20 :

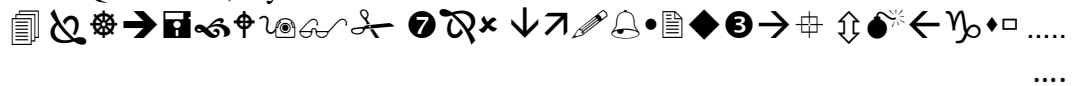
³⁵*Ibid.*



Artinya : “.....*dan dari orang-orang yang berjalan dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah SWT.....*”³⁶

Yang menjadi argument dari ayat diatas adalah kata *yadhribun* yang sama dengan akarnya *mudharabah* yang berarti melakukan sesuatu perjalanan usaha.

Qs. Annisa, Ayat 12 :



Artinya : “.....*maka mereka berserikat pada sepertiga*”

Qs. Al-Jumu'ah Ayat 10 :



Artinya : “.....*apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi ini dan carilah karunia Allah SWT*”

Qs. Al-Baqarah Ayat 198:



Artinya : “*tidak ada halangan (dosa) bagi kamu untuk mencari karunia tuhanmu*”

Dalam surah Al-Jumu'ah dan surah Al-Baqarah sama-sama mendorong kaum muslimin untuk melakukan dan menjalankan usaha. di

³⁶ Departemen Agama Islam, *Al Qur'andan Terjemahnya*, (Surabaya :Al Ikhlas, 1995), hal. 188.

samping ayat-ayat Al Qur'an, Nabi juga memberikan dorongan kepada untuk melakukan transaksi dengan *mudharabah*.

2. As-Sunnah

Di antara hadis yang berkaitan dengan *mudharabah* sebagai hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah Dan Shuhaib bahwa Nabi SAW, bersabda:

عن صحيح ان الانبي ص م قال: ثلاث فيهن البركة: البيع الى اجل والمقارضة وخلط البر بالشعير البيت لا للبيع (رواه ابن ماجه با سناد ضعيف)

Artinya : *dari Shuhaib, adalah bahwasanya rosulullah SAW berkata: “tiga perkara yang mengandung berkah, yaitu jual-beli yang ditangguhkan, melakukan qiradh (memberi modal pada orang lain), dan yang mencampurkan gandum dengan jelas untuk keluarga, bukan untuk diperjual belikan. “ (HR .Ibn Majah Dan Shuhaib).*³⁷

Rahmat Allah SWT tercurah atas dua pihak yang sedang bekerja sama selama mereka tidak melakukan pengkhianatan, manakala berkhianat bisnisnya akan tercela dan keberkahanpun akan sirna dari padanya. (HR.Abu Daud, Baihaqi, dan Al Hakam).³⁸

Legitimasi hukum *mudharabah* dapat pula dianalogikan dengan al-*musaqat*(perkongsian antara pemilik dan pengelola) karena kebutuhan manusia terhadap dimana sebagian orang memiliki dana dan tidak mempunyai keahlian untuk mengolahnya, sedangkan pihak yang lain memiliki keahlian tetapi tidak mempunyai modal untuk menopang usahanya.

³⁷Ibnu Hasan Al As-Qalani, *Bulughul Maram*, Penerjemah Thahirin Suparta, (Bandung : CV Diponegoro, 1988), Hal. 452.

³⁸Muhammad, op.cit., hal. 50.

3. Ijma' ulama

Ibn Al-Mundzir berkata, “para ulama sepakat bahwa secara umum, akad (transaksi) *mudharabah* diperbolehkan”.³⁹

Akad *mudharabah* adalah akad jaa'iz (toleran), bukan akad lazim (mengikat). Untuk itu, kapan saja salah satu pihak menginginkan akad dihentikan maka akad tersebut dapat dihentikan. Pada saat itu, *mudharib* harus menyerahkan modal dalam bentuk uang (tunai).⁴⁰

Akad *mudharabah* adalah salah satu akad yang diberkahi oleh Allah SWT. Dalam sebuah hadits qudsi Allah SWT berfirman:

Artinya : ”aku adalah pihak ketiga dari dua pihak yang bekerja sama selama salah satunya tidak berkhianat”.⁴¹

Selain itu diantara ijma' dalam *mudharabah* adanya riwayat yang mengatakan bahwa jemaah dari sahabat menggunakan harta anak yatim untuk *mudharabah*. Perbuatan tersebut tidak ditentang oleh sahabat lain.

4. Qiyas

Mudharabah diqiyaskan kepada musyaaqah (menyuruh seseorang untuk mengelola kebun). Selain diantara manusia, ada yang miskin dan ada pula yang kaya. Di satu sisi, banyak orang kaya tidak dapat mengusahakan hartanya, di sisi lain tidak sedikit orang miskin yang mau bekerja, tetapi tidak memiliki modal. Dengan demikian adanya *mudharabah* ditujukan

³⁹ Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *op.cit.*, hal. 23.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 24.

⁴¹ *Ibid*.

antara lain untuk memenuhi kebutuhan kedua golongan di atas, yakni untuk kemaslahatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka.

C. Rukun dan Syarat *Mudharabah*

1. Rukun *mudharabah*

Para ulama berbeda pendapat tentang rukun *mudharabah*. Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa rukun *mudharabah* adalah ijab dan qabul, yakni lafadz yang menunjukkan ijab dan qabul dengan menggunakan *mudharabah*, atau kata-kata yang searti denganya.

Menurut ulama Syafi'iyah rukun *qiradh* ada enam yaitu:⁴²

- a. Pemilik barang yang menyerahkan barang-barangnya
- b. Orang yang bekerja, yaitu mengelola barang yang diterima dari pemilik barang.
- c. Akad *mudharabah*, yang dilakukan oleh pemilik dan pengelola barang.

Terkait masalah: penawaran dan penerimaan, akad dituangkan secara tertulis dan berapa nisbah/bagi hasil untuk *mudharib* dan *shahibul maal*.⁴³

- d. Mal, yaitu harta atau modal harus diketahui dengan jelas agar dapat dibedakan antara modal yang diperdagangkan dengan keuntungan yang dibagikan untuk kedua belah pihak sesuai kesepakatan.⁴⁴

- e. Amal, yaitu pekerjaan yang menghasilkan laba

- f. Keuntungan

⁴² Hendi Suhendi, *op.cit*, h.139.

⁴³ Nurul Huda, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2010). h. 75.

⁴⁴ Abd Shomad, *Hukum Islam Penormaann Prinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta:kencana, 2010), h. 148.

Menurut hukum Islam ada 6 enam (rukun) dalam akad *mudharabah* adalah:⁴⁵

- a. Pemilik modal/*shahibul maal*
- b. Pengelola modal
- c. Persetujuan kedua belah pihak (*ijab –qabul*)
- d. Nisbah keuntungan
- e. Jenis usaha atau kegiatan bisnis
- f. Modal

Rumusan perhitungan bagi hasil harus dibuat dimuka secara spesifik dan pasti, dan juga harus secara jelas mengindikasikan kesepakatan pendistribusian keuntungan.⁴⁶

2. Syarat *Mudharabah*

Syarat-syarat *Mudharabah* adalah :

1. Modal hendaknya uang legal, sedangkan menggunakan perhiasan, buah-buahan dan barang-barang dagangan diperselisihkan ulama
2. Pengolahan tidak boleh dipersulit dalam melaksanakan jual beli, karena menyebabkan tidak tercapainya tujuan *Mudharabah*, kadang-kadang pengusaha memperoleh kesempatan manis untuk memperoleh laba, akan tetapi ditanya-tanya terus oleh pemilik modal, akhirnya usaha ini gagal dengan demikian gagal pula tujuan *Mudharabah* yang sebenarnya yaitu memperoleh keuntungan.

⁴⁵ *Ibid*, h. 148

⁴⁶ Zamir Iqbal, *Pengantar Keuangan Islam:Teori Dan Praktik*, (Jakarta:kencana, 2008), h. 132

3. Laba dibagi bersama antara pemilik modal dengan pengusaha, yang satu mendapatkan bagian laba dan jerih payahnya dan yang lain mengambil bagian laba dari modalnya.
4. Pembagian laba hendaknya sudah ditentukan dalam akad.
5. Akad tidak ditentukan berapa lama, karena laba itu tidak bisa diketahui kapan waktunya, seorang pengusaha kadang-kadang belum ber laba hari ini akan tetapi mungkin akan memperoleh laba beberapa hari kemudian.

Adapun syarat-syarat sah *mudharabah* berkaitan dengan dua orang yang berakad, modal dan laba adalah :⁴⁷

1. Syarat *aqidain*

Yakni di syaratkan pemilik modal dan pengusaha adalah ahli dalam mewakilkan atau menjadi wakil, sebab *mudharib* mengusahakan harta pemilik modal, yakni menjadi wakil. Namun demikian, tidak disyaratkan harus muslim. *Mudharabah* dibolehkan dengan orang kafir dzimmi atau orang kafir yang di lindungi di Negara islam. Sedangkan Malikiyah menambahkan asalkan mereka tidak melakukan riba.

2. Syarat modal yaitu :

- a. Modal harus berupa uang, seperti dinar, dirham, atau sejenisnya
- b. Modal harus diketahui dengan jelas dan memiliki ukuran
- c. Modal harus ada, bukan berupa utang

⁴⁷ Rachmat syafe'I, *op.cit.*, h.298.

- d. Modal harus diberikan kepada pengusaha agar digunakan harta tersebut sebagai amanah.
- 3. Syarat-syarat laba, yaitu :
 - a. Laba harus memiliki ukuran
 - b. Laba harus berupa bagian yang umum

D. Jenis-Jenis *Mudharabah*

Secara umum, *mudharabah* terbagi menjadi dua jenis, yaitu:⁴⁸

a. Mudharabah Muthalaqah

Yakni bentuk kerja sama antara *shahibul mal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu dan daerah bisnis. Maka jika tidak ada syarat-syarat yang ditentukan oleh *shahibul maal* maka apabila terjadi kerugian, *mudharib* tidak bertanggung jawab atas kerugian tersebut. Dalam *mudharabah muthalaqah*, *mudharib* mendapat kebebasan dalam menyusun rencana dan mengatur kegiatan usaha *mudharabah* sebagaimana yang ia inginkan tanpa intervensi dari bank.⁴⁹

- b. *Mudharabah Muqayyadah* yaitu suatu bentuk kerja sama antara *shahibul mal* dan *mudharib* yang mempunyai cakupan dibatasi dengan jenis usaha, waktu dan tempat usaha. batasan-batasan tersebut dimaksukan untuk menyelamatkan modal dari resiko kerugian, syarat-syarat tersebut harus

⁴⁸Nurul Huda, *op cit.*, h. 77

⁴⁹Muhammad, *op.cit.*, h.38.

dipenuhi oleh *mudharib*, apabila melanggar batasan-batasan tersebut maka *mudharib* bertanggung jawab atas kerugian yang timbul.

Pada prinsipnya *mudharabah* sifatnya mutlak dimana *shahibul mal* tidak menetapkan syarat-syarat tertentu kepada si *mudharib*, hal ini disebabkan karena ciri khas *mudharabah* zaman dulu berdasarkan hubungan langsung dan personal yang melibatkan kepercayaan (*amanah*) yang tinggi. Bentuk *mudharabah* ini disebut *mudharabah muthlaqah*. Namun demikian, apabila dipandang perlu, *shahibul mal* boleh menetapkan batasan-batasan atau syarat-syarat tertentu guna menyelamatkan modalnya dari resiko kerugian. Syarat-syarat atau batasan-batasan ini harus dipenuhi oleh si *mudhari*. Apabila si *mudharib* melanggar batasan-batasan ini, ia harus bertanggung jawab atas kerugian yang timbul. Jenis *mudharabah* seperti ini disebut *mudharabah muqayyadah* (*mudharabah* terbatas). Jadi pada dasarnya, terdapat dua bentuk *mudharabah*, yakni *muthalaqah* dan *muqayyadah*.⁵⁰

E. Pendapat Para Ulama Tentang *Mudharabah*

Perbedaan pendapat ulama tentang *mudharabah* ini adalah Dalam fikih *muamalah*, definisi terminologi bagi *mudharabah* diungkapkan secara bermacam-macam oleh beberapa ulama madzhab. Diantaranya:⁵¹

- a. Menurut madzhab Hanafi; yaitu suatu perjanjian untuk berkongsi di dalam keuntungan dengan modal dari salah satu pihak dan kerja (usaha) dari pihak lain.

⁵⁰ Adiwarman Karim, *op.cit.*, h. 212.

⁵¹ <http://www.referensimakalah.com/2013/02/konsep-mudharabahmenurut-ulama.html>

Berdasarkan Al Qur'an :

Qs. Al-Muzzamil Ayat 20 :



Artinya : “.....dan dari orang-orang yang berjalan dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah SWT.....”⁵²

- b. Menurut madzhab Maliki menamainya sebagai: penyerahan uang dimuka oleh pemilik modal dalam jumlah uang yang ditentukan kepada seorang yang akan menjalankan usaha dengan uang itu dengan imbalan sebagian dari keuntungannya.
- c. Menurut Madzhab Syafi'i memberikan pengertian *mudharabah* sebagai pemilik modal yang menyerahkan sejumlah uang kepada pengusaha untuk dijalankan dalam suatu usaha dagang dengan keuntungan menjadi milik bersama antara keduanya.
- d. Sedangkan menurut madzhab Hambali: penyerahan suatu barang atau sejenisnya dalam jumlah yang jelas dan tertentu kepada orang yang mengusahakannya dengan mendapatkan bagian tertentu dari keuntungannya.
- e. Sayyid Sabiq, dalam bukunya *Fikih Sunnah* dijelaskan bahwa “*Mudharabah* berasal dari kata **اضرب في الارض** yaitu bepergian untuk urusan dagang⁵³. Firman Allah Swt.

⁵² Departemen Agama Islam, *op. cit.* h. 188.

⁵³ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1987), h. 31.

عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَى وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ
يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَأُوا مَا
تَيَسَّرَ مِنْهُ

“Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an.” (Qs. Al Muzammil: 20)

F. Hikmah *Mudharabah*

Islam mensyariatkan akad kerja sesama *mudharabah* untuk memudahkan orang, karena sebagian mereka memiliki harta namun tidak mampu mengelolanya dan disana ada juga yang tidak memiliki harta namun memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengembangkannya. Maka syariat membolehkan kerja sama ini agar mereka bisa saling mengambil manfaat diantara mereka. *Shohib al mal* (investor) memanfaatkan keahlian *mudharib* (pengelola) dan *mudharib* (pengelola) memanfaatkan harta dan demikian terwujudlah kerja sama harta dan amal. Allah ta'ala tidak mensyariatkan satu akad kecuali untuk mewujudkan kemaslahatan dan menolak kerusakan.⁵⁴ Islam mensyariatkan dan membolehkan *mudharabah* untuk memudahkan manusia. Terkadang ada sebagian yang memiliki modal namun tidak memiliki kemampuan untuk mengelolanya dan terkadang ada juga sebagian yang tidak memiliki modal namun memiliki kemampuan untuk mengelola modal tersebut.

⁵⁴<http://ekonomi.syariat.com/fiqih-ekonomi-syariat/mengenal-konsep-mudharabah.html>tes:

Dari sini lah islam membolehkan transaksi *mudharabah* agar kedua belah pihak sama-sama mendapat keuntungan dan kemanfaatan.⁵⁵

Dalam ekonomi syariah ada lima prinsip yang mendasar selain ekonomi *ta'awuniyah* dan amanah yang dalam pelaksanaan usaha ini hendaknya juga harus diterapkan, agar usaha ini sesuai dengan prinsip islami dan tidak merugikan salah satu pihak yang melakukan akad kerja sama. Adapun lima prinsip tersebut adalah:⁵⁶

- Laa haram : dalam melakukan usaha, modal yang diberikan tersebut tidak digunakan untuk usaha yang haram
- Laa dhorara : dalam melakukan usaha tersebut diusahakan untuk usaha yang banyak manfaatnya bukan untuk usaha yang banyak mudharatnya.
- Laa zholama : usaha yang dijalankan itu tidak menzholimi salah satu pihak yang bekerja sama.
- Laa rabaa : usaha yang dilakukan tidak mengandung unsur riba
- Laa ghorara : usaha dalam kerja sama itu tidak mengandung kesamaran atau gharar.

Hikmah *mudharabah* menurut syara' islam adalah untuk menghilangkan hinanya kefakiran dan kesulitan dari orang-orang fakir serta menciptakan rasa cinta dan kasih sayang sesama manusia, yaitu ketika ada seseorang memiliki modal dan yang lain memiliki kemampuan untuk berdagang, sedangkan untungnya dibagi antara keduanya sesuai kesepakatan. Dalam praktik seperti itu, terdapat keuntungan ganda bagi pemilik modal.

⁵⁵Sayyid sabiq, *fiqih sunnah* (Jakarta :pustaka al kaustar) h. 811

⁵⁶<http://imronfauzi.wordpress.com/prinsip-perekonomian-dalam-islam/>

1. Pahala yang besar dari Allah SWT, di mana ia ikut menyebabkan hilangnya kehinaan rasa fakir dan kesulitan pada orang tersebut. Namun, apabila mitranya tersebut sudah kaya, juga masih ada keuntungannya, yaitu tukar menukar manfaat diantara keduanya.
2. Berkembangnya modal awal dan bertambahnya kekayaannya. Kesulitan orang fakir menjadi hilang, kemudian ia mamapu menghasilkan penghidupan sehingga tidak lagi meresahkan masyarakat. di samping itu juga masih ada faedah yang lain yaitu ketika suatu amanah menjadi sebuah syair dan kejujuran rahasia umum, maka *mudharabah* akan banyak di minati orang. Dan barang kali suatu saat nanti ia akan menjadi kaya, padahal sebelumnya fakir. Semua itu adalah hikmah yang bernilaitinggi dari Allah SWT.⁵⁷

Dengan sisitem *mudharabah* pemilik modal mendapatkan keuntungan dari modalnya, sedangkan tenaga kerja (*skill*) mendapatkan upah dari pekerjaan itu, bisa juga bahwa tenaga kerja tidak mendapat upah tetapi mendapatkan sebagian keuntungan dari hasil usahanya itu. Persentase juga ditetapkan atas kesepakatan bersama. Sewaktu menandatangani surat perjanjian kerja sama. Kontrak *mudharabah* dengan bentuk kedua ini sebenarnya member kesan yang amat baik bagi tenaga kerja, karena mereka merasa puas mendapatkan keuntungan dari kerja sama itu. hal ini merupakan motivasi yang amat kuat bagi mereka sehingga bekerja lebih giat untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dan dengan sendirinya dan mereka akan mendapatkan bagian yang

⁵⁷ Syekh Ali Ahmad al-jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, penerjemah Faisal Saleh dkk; Penyunting, Harlis Kurniawan, (Jakarta : Gema Insane Press, 2006), cet. 1, hal. 482.

banyak pula. Para tenaga kerja (*skill*) merasa memiliki usaha yang mereka jalankan itu.

Dengan demikian sistem mudharabah ini masing-masing pihak mempunyai hak yang ditetapkan bersama, sehingga kemungkinan terjadi pelanggaran amat kecil. Adapun hak-hak tersebut adalah :

1. Hak pekerja

- a. Seorang pekerja mendapatkan keuntungan sesuai dengan keterampilanya
- b. Modal yang paling digunakan adalah sebagai amanah yang wajib dijaga sekiranya terjadi kerugian maka tidak ada ganti rugi dan tuntutan.
- c. Kedudukan pekerja adalah sebagai agen, yang dapat menggunakan modal atas persetujuan pemilik modal. Tetapi tidak berhak membeli dan menjual barang tersebut.
- d. Apabila ada keuntungan, maka dia berhak mendapatkan imbalan atas usaha dan tenaganya, sekiranya usaha itu rugi, dia berhak mendapatkan upah.
- e. Apabila pekerja itu tidak bekerja didaerahnya sendiri, seperti di kota yang jauh, maka dia pun berhak mendapatkan uang makan dan sebagainya.

2. Hak Pemilik Modal

- a. Keuntungan dibagi dihadapan hak pemilik modal dan pekerja pada saat pekerja mengambil bagian keuntungan.
- b. Pekerja tidak boleh mengambil bagianya tanpa kehadiran pemilik modal.

3. Kontrak Berakhir

- a. Kontrak bisa berakhir atas persetujuan kedua belah pihak.
- b. Kontrak berakhir apabila salah satu pihak meninggal dunia. Kontrak dapat diteruskan oleh ahli waris dengan kontrak yang baru.⁵⁸

Apabila sistem *mudharabah* ini dapat diterapkan dengan baik didalam masyarakat Indonesia ini, maka kecemburuan social yang sering muncul dapat diperkecil dan pembangunan ekonomi yang berlandaskan syariah islamiyah berangsur-angsur dapat diwujudkan.

G. Hal-Hal yang dapat Membatalkan Kontrak *Mudharabah*

Bagi hasil *mudharabah* dianggap batal apabila terdapat hal-hal berikut:

1. Pembatalan, larangan berusaha, dan pemecatan.

Mudharabah menjadi batal dengan adanya pembatalan *mudharabah*, larangan untuk mengusahakan (*tasyaruf*), dan pemecatan. Semua ini jika memenuhi syarat pembatalan dan larangan, yakni orang Yang melakukan akad mengetahui pembatalan dan pemecatan tersebut, serta modal telah diserahkan ketika pembatalan atau larangan. Akan tetapi jika pengusaha tidak mengetahui *mudharabah* telah dibatalkan, pengusaha (*mudharib*) dibolehkan untuk tetap mengusahakanya.

2. Salah seorang akid meninggal dunia.

Jumhur ulama berpendapat bahwa *mudharabah* batal jika salah seorang akid meninggal dunia, baik pemilik modal maupun pengusaha. Hal

⁵⁸ M.Ali Hasan, *Masail Fiqliyah*, (Jakarta :PTRaja Grafindo Persada, 2003), Ed. Revisi, cet. 4, hal. 119-120.

ini karena *mudharabah* berhubungan dengan perwakilan yang akan batal dengan meninggalnya wakil atau yang mewakilkan. Pembatalan tersebut dipandang sempurna dan sah, baik diketahui salah seorang yang melakukan akad atau tidak.

3. Salah seorang akid gila.

Jumhur ulama berpendapat bahwa gila membatalkan *mudharabah*, sebab gila atau sejenisnya membatalkan keahlian dalam *Mudharabah*.

4. Pemilik Modal *Murtad*

Apabila pemilik modal *murtad* (keluar dari islam) atau terbunuh dalam keadaan *murtad*, atau bergabung dengan musuh serta telah diputuskan oleh hakim atas pembeloknya, menurut imam abu hanifah, hal itu membatalkan *mudharabah* sebab bergabung dengan musuh sama saja dengan mati. Hal itu menghilangkan keahlian dalam kepemilikan harta, dengan dalil bahwa harta orang *murtad* dibagikan diantara para ahli warisnya.

5. Modal Rusak Ditangan Pengusaha.

Jika harta rusak sebelum dibelanjakan, *mudharabah* menjadi batal. Hal ini karena modal harus dipengang oleh pengusaha. Jika modal rusak, *mudharabah* batal.

Begitu pula, *mudharabah* dianggap rusak jika modal diberikan kepada orang lain atau dihabiskan sehingga tidak tersisa untuk diusahakan.⁵⁹

⁵⁹<http://imronfauzi.wordpress.com/2008/06/12/qiradh-mudharabah/>

Mudharabah tidak jadi apabila si pengelola melakukan pelanggaran yang disengaja atau tidak berhati-hati dalam menjaga harta atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan tujuan akad dan pelaksanaan penangguhan harta maka ditanggung sepenuhnya oleh si pengelola.⁶⁰

H. Mekanisme Pembagian Dalam *Mudharabah*

Misalnya diasumsikan modal yang diberikan oleh *shahibul maal* kepada *mudharib* berjumlah Rp 100 juta untuk suatu usaha kemudian dalam akad telah disepakati nisbah bagi hasil antara pemilik modal dengan pengelola 30%:70% artinya 30% untuk pemilik modal dan 70% untuk pengelola berdasarkan jangka waktu yang telah disepakati dalam akad.

Jadi jika keuntungan diperoleh selama 6 bulan Rp 200 juta maka pengelola boleh mengangsur modal awal yang didapat dari pemilik modal dan sisanya dibagikan sesuai dengan proporsi yang telah disepakati dalam akad.⁶¹

⁶⁰Syafii jafri, *Fiqh Muamalah*, (Pekanbaru:Suska Press, 2008), h. 95.

⁶¹Sutan Remi Sjahdein, (*Perbankan Syariah*), (Jakarta: PT. Pustaka Utama Graffiti, 2007), cet 3 h. 52.

BAB IV

IMPLEMENTASI *MUDHARABAH* PADA RUMAH MAKAN KOTA BUANA DIPEKANBARU DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM

A. Implementasi Mudharabah Pada Rumah Makan Kota Buana

Dalam usaha bagi hasil rumah makan Kota Buana di Pekanbaru, bahwa pemilik dan karyawan rumah makan tidak menyebutnya dengan sistem *mudharabah* tetapi menyebutnya dengan bagi hasil. Secara teoritis sistem bagi hasil ini terbagi dua bentuk yaitu Mudharabah dan Musyarakah. Penulis menuliskan bahwa sistem bagi hasil ini berdasarkan konsep *mudharabah* karena dalam prakteknya mirip dengan teori *mudharabah*, yaitu pemilik modal atau shahibul mal memberikan dana 100% kepada karyawan dana atau *mudharib* yaitu berupa uang yang disebut sebagai dana talangan. Sedangkan penulis tidak menyebutkannya dengan *musyarakah* karena secara teori *musyarakah* merupakan sistem bagi hasil dimana kedua belah pihak memberikan kontribusi dana untuk menjalankan suatu usaha atau proyek.

Pada pelaksanaan sistem bagi hasil dirumah makan Kota Buana dipekanbaru dalam usaha pengelola rumah makan ini menggunakan sistem bagi hasil *profit sharing* dimana dalam pembagian keuntungan berdasarkan pendapatan laba bersih yang diperoleh dengan mengkalkulasikan terlebih dahulu biaya-biaya yang dikeluarkan atau bahkan tidak mendapatkan bagi hasil apabila pengelola mengalami kerugian. Adapun perhitungan sistem bagi hasil dirumah makan Kota Buana dipekanbaru adalah sebagai berikut:

Bapak Edi Nurdin adalah seorang karyawan rumah makan yang telah bekerja sama dengan pemilik rumah makan 13 tahun lamanya dengan kesepakatan bagi hasil keuntungan $\frac{1}{3}$ untuk pemilik modal dan $\frac{2}{3}$ untuk

karyawan rumah makan setelah dikeluarkan semua biaya-biaya usaha atau beban usaha. sebagai contoh bagi hasil dirumah makan kota buana : pemilik modal menyerahkan modal tersebut kepada pimpinan karyawan untuk di kelola sebesar: Rp 100.000.000,- setelah 6 bulan maka dihitung keuntungan bersih rumah makan tersebut memperoleh Rp 400.000.000, kemudian sebelum dihitung bagi hasil untuk pemilik modal dan karyawan maka terlebih dahulu di keluarkan dana pinjaman atau pun dana talangan dari pemilik modal yang Rp. 100.000.000. jadi $Rp\ 400.000.000 - Rp.\ 100.000.000 = Rp\ 300.000.000,-$ maka dapat lah keuntungan yang akan dibagikan kepada pemilik modal dan karyawan sebesar Rp 300.000.000.

$$1/3 \text{ dari } Rp\ 300.000.000 = Rp\ 100.000.000$$

$$2/3 \text{ dari } Rp\ 300.000.000 = Rp\ 200.000.000$$

Maka uang yang Rp 200.000.000 itu akan dibagikan kepada seluruh karyawan yang bekerja dirumah makan kota buana tersebut sesuai dengan proporsinya masing-masing, tetapi sebagian besar dari karyawan rumah makan Kota Buana tersebut tidak mengetahui bagaimana pihak pimpinan karyawan dalam menghitung bagi hasil untuk karyawan-karyawannya yang lain sehingga ketika sampai 6 bulan maka setiap karyawan hanya mengetahui besar uang yang ia peroleh namun tidak mengetahui bagaimana pihak pimpinan karyawan dalam menghitung bagi hasil tersebut.⁶² Itulah hasil yang mereka dapatkan dari rumah makan Kota Buana sesuai dengan keuntungan bersih yang diperoleh. Namun pimpinan karyawan tidak secara jelas memberikan informasi tentang masalah keuangan kepada keryawan-karyawannya dan juga didalam akadnya

⁶²Edy Nurdin, (Karyawan Rumah Makan Kota Buana), Wawancara, Pekanbaru, 23 Agustus 2013.

hanya memberitahu tentang bagianya saja, kalau pemilik modal memperoleh 1/3 bagian dan seluruh karyawan memperoleh 2/3 bagian.

Karena tidak adanya perjanjian antara pemilik rumah makan dengan seluruh karyawan. Menurut keterangan dari karyawan bahwa merasa dirugikan karena ternyata ketika menghitung bagi hasil bahwa pimpinan karyawan jika ada perlengkapan rumah makan seperti kursi atau meja yang rusak maka ia memperbaikinya/membelinya dengan menggunakan uang hasil keuntungan rumah makan tersebut, padahal tidak ada perjanjian sebelumnya untuk masalah seperti itu dan tentunya bagian yang diterima oleh setiap karyawan menjadi berkurang.

Dalam pembagian nisbah keuntungan hal ini berdasarkan kesepakatan dari kedua belah pihak yang berakad, nisbah harus dinyatakan dalam persentase antara kedua belah pihak, bukan dinyatakan dalam nilai nominal rupiah tertentu. Seperti 50%:50%, 40%:60% tetapi tidak boleh 100%:0%.⁶³ Dalam bagi hasil usaha rumah makan yang dikelola oleh seluruh karyawan-karyawannya terjadi kesepakatan antara pemilik modal dengan karyawannya bahwa apabila telah dikeluarkan seluruh biaya-biaya usaha ataupun beban usaha maka keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan yakni 1/3 untuk pemilik modal dan 2/3 untuk seluruh karyawannya.⁶⁴ Selain itu usaha bagi hasil rumah makan kota buana tidak ditentukan batas waktu kapan karyawan ingin bekerja disini dan juga tidak adanya perjanjian ataupun sistem kontrak dengan karyawan-karyawannya, jika karyawannya ingin berhenti bekerja maka ia boleh

⁶³ Rachmad Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), cet ke 3, hal. 131.

⁶⁴ Pak Joni (Pimpinan Operasional Dirumah Makan Kota Buana), Wawancara Pekanbaru, 23 Agustus 2013.

mengundurkan diri dari pekerjaanya maka dari itu sistem kerja dirumah makan kota buana ini adalah sistem kerja sama dan tidak terikat oleh apapun juga.⁶⁵

Dalam ikut usaha dirumah makan Kota Buana ini, *Mudharib* mengikutinya atas kemauan sendiri. Hal ini dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.1
Mudharib Mengikuti Usaha Rumah Makan Atas Kemauan Sendiri

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	26 Orang	83,87%
2.	Tidak	-	
3.	Ikut-Ikutan	5 Orang	16,12 %
	Jumlah	31 Orang	100 %

Sumber Data: Olahan Hasil Penelitian

Dari data diatas menunjukkan bahwa 26 orang (83,87 %) menyatakan jawaban mereka mengikuti usaha rumah makan atas kemauan sendiri bukan atas paksaan siapapun. Dan 5 orang (16,12 %) menjawab ikut-ikutan karena tertarik dengan orang lain.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa *Mudharib* dalam mengikuti usaha rumah makan Kota Buana rata-rata atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan siapapun.

Dalam ikut usaha dirumah makan Kota Buana, *mudharib* tidak pernah dijelaskan tentang sistem perhitungan bagi hasil dirumah makan Kota Buana. Hal ini dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

⁶⁵Zulhamdi (Wakil Pimpinan Karyawan Dirumah Makan Kota Buana), Wawancara Pekanbaru, 22 Agustus 2013.

Tabel V.2
***Mudharib* Pernah Dijelaskan Sistem Perhitungan Bagi Hasil Di Rumah Makan Kota Buana**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Pernah dijelaskan	7 Orang	22.58 %
2.	Tidak pernah dijelaskan	19 Orang	61.29 %
3.	Hanya sedikit dijelaskan	5 Orang	16.12 %
	Jumlah	31 Orang	100 %

Sumber Data: Olahan Hasil Penelitian

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 7 orang (22.58%) menyatakan jawabannya pernah dijelaskan tentang sistem perhitungan bagi hasil, 19 (61.29%) tidak pernah dijelaskan tentang sistem perhitungan bagi hasil dan 5 (16.12%) yang menyatakan jawabannya hanya sedikit yang diberikan penjelasan tentang perhitungan bagi hasil.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata *mudharib* tidak pernah mendapat penjelasan dari *Shahibul Maal* tentang perhitungan bagi hasil.

Dalam ikut usaha rumah makan Kota Buana ini. *Mudharib* tidak mengetahui keuntungan bersih yang diperoleh pihak rumah makan dalam setiap enam bulanya. Hal ini dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel V.3
***Mudharib* Mengetahui Keuntungan Bersih Rumah Makan Kota Buana Setiap Enam Bulannya.**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Mengetahui	4 Orang	12.90 %
2.	Kurang Mengetahui	5 Orang	16.12 %
3.	Tidak Mengetahui	22 Orang	70.96 %
	Jumlah	31 Orang	100 %

Sumber Data: Olahan Hasil Penelitian

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 4 orang (12.90%) yang mengetahui keuntungan bersih Rumah Makan tersebut, 5 orang (16.12%) yang kurang mengetahui keuntungan bersih setiap enam bulannya dan 22 orang (70.96%) tidak mengetahui berapa keuntungan bersih Rumah Makan Kota Buana setiap enam bulannya.

Dari perbandingan jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata *mudharib* tidak mengetahui berapa keuntungan bersih yang di dapat Rumah Makan Kota Buana setiap enam bulannya, walaupun ada sebagian yang mengetahui ataupun kurang mengetahui keuntungan bersih rumah makan Kota Buana setiap enam bulannya.

Tabel V.4
***Mudharib* Mengatahui Nisbah Bagi Hasil Yang Ditetapkan Rumah Makan Kota Buana**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Tahu	21Orang	67.74 %
2.	Tidak tahu	10 Orang	32.25%
3.	Ragu-ragu	-	-
	Jumlah	31 Orang	100 %

Sumber Data : Olahan Hasil Penelitian.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 21 orang (67.74%) menyatakan jawabnya mengetahui nisbah bagi hasil yang ditetapkan rumah makan dan 10 orang (32.25 %) menjawab tidak tahu nisbah bagi hasil yang ditetapkan rumah makan Kota Buana. Dan juga hasil wawancara dengan pimpinan rumah makan yakni dengan Pak Syaiful Anwar, menyatakan bahwa ketika ada penerimaan karyawan baru maka hanya dijelaskan sedikit tentang nisbah bagi hasil yang disepakati oleh pihak rumah makan dengan karyawanya yakni $\frac{1}{3}$ untuk

pemilik modal dan 2/3 untuk seluruh pengelola rumah makan setelah dikeluarkan biaya-biaya usaha.⁶⁶

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata *mudharib* mengetahui nisbah bagi hasil yang ditetapkan rumah makan Kota Buana.

Dalam ikut usaha rumah makan Kota Buana ini, *mudharib* tidak mengetahui tentang sistem perhitungan bagi hasil hasil dirumh makan Kota Buana.Hal ini dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.5
***Mudharib* Mengetahui Tetang Sistem Perhitungan Bagi Hasil Dirumah Makan Kota Buana**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Tahu	5 Orang	16,12%
2.	Kurang tahu	5 Orang	16,12%
3.	Tidak tahu	21 Orang	67.74%
	Jumlah	31 Orang	100 %

Sumber Data : Olahan Hasil Penelitian

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 5 orang (16,12%) menyatakan jawabanya tahu tetang sistem perhitungan bagi hasil dirumah makan Kota Buana, 5 orang (16,12%) menyatakan jawabanya kurang tahu dan 21 orang(67.74%) yang menjawab tidak mengetahui tetang sistem perhitungan bagi hasil dirumah makan Kota Buana. Sebagimana wawancara dengan salah satu karyawan rumah makan, yaitu dengan Pak Agustamar sebagai anggota bagian dapur dirumah makan Kota Buana, menyatakan bahwa selama bekerja

⁶⁶Syaiful Anwar,(wawancara: pemilik modal rumah makan kota buana), 10 September 2013

dirumah makan ini tidak pernah dijelaskan bagaimana sistem perhitungan bagi hasil dirumah makan Kota Buana tersebut.⁶⁷

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata *mudharib* dirumah makan Kota Buana tidak tahu sistem perhitungan bagi hasil dirumah makan Kota Buana

Dalam mengikuti usaha rumah makan Kota Buana, keadaan ekonomi *mudharib* bertambah baik. Hal ini dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.6
Keadaan Ekonomi *Mudharib* Selama Ikut Usaha Rumah Makan Kota Buana

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Bertambah baik	24 Orang	77.41%
2.	Sedikit baik	7 Orang	22.58%
3.	Tidak ada perubahan	-	-
	Jumlah	31 Orang	100 %

Sumber Data : Olahan Hasil Penelitian

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 24 orang (77.41%) yang keadaan ekonominya bertambah baik dan 7 orang (22.58%) yang menjawab sedikit baik ekonomi *mudharib* selama bekerja dirumah makan Kota Buana.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata keadaan ekonomi *mudharib* bertambah baik selama bekerja dirumah makan Kota Buana.

Dalam ikut usaha rumah makan Kota Buana, *mudharib* tidak ada perjanjian/kontrak dengan pemilik modal sewaktu pertama bekerja. Hal ini dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

⁶⁷Pak Agustamar, (Wawancara:Dengan Pengelola Rumah Makan), 13 September 2013

Tabel V.7
***Mudharib* Ada Perjanjian/Kontrak Ketika Awal Ikut Bekerja Dirumah Makan Ini**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ada perjanjian/kontrak	-	-
2.	Tidak ada perjanjian/kontrak	31 Orang	100%
3.	Tidak tahu	-	-
	Jumlah	31 Orang	100%

Sumber Data : Olahan Hasil Penelitian

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 30 orang (100%) menyatakan jawabanya tidak ada perjanjian ataupun kontrak ketika awal ikut usaha dirumah makan Kota Buana.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh *mudharib* dirumah makan kota buana tidak pernah ada perjanjian/kontrak ketika awal masuk ikut bekerja dengan pemilik modal (*shahibul maal*)

B. Faktor Penghambat Dalam Implementasi Sistem *Mudharabah* Pada Rumah Makan Kota Buana

Dalam usaha rumah makan ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi *mudharbah* dirumah makan Kota Buana, salah satunya faktor penghambat. Adapun pandangan para pengelola terhadap pemilik rumah makan. Bahwa tidak adanya saran ataupun masukan dari pemilik rumah makan dalam mengembangkan usaha ini. Hal ini dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.8
***Mudharib* diberi Saran Atau Masukan Dari Pemilik Rumah Makan Kota Buana**

No	Alternative jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sering	3 orang	9.67 %
2	Kadang-kadang	-	-
3	Tidak pernah	28orang	90.32%
	Jumlah	31 orang	100 %

Sumber Data : Olahan Hasil Penelitian

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa, yang menyatakan jawabanya sering diberikan saran atau masukan dari pemilik modal yaitu ada 3 orang (9.67%), dan yang menyatakan jawabanya tidak pernah diberikan saran atau masukan dari pemilik modal ada 28 orang (90,32%)

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata *mudharib* dalam ikut usaha rumah makan tersebut tidak pernah diberikan saran atau masukan tentang bagaimana mengembangkan usaha rumah makan kota buana tersebut oleh pemilik modal/pemilik rumah makan.

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengelola rumah makan yaitu dengan Pak Zulkifli sebagai bagian pelayanan dirumah makan Kota Buana tersebut menyatakan bahwa pimpinan rumah makan tidak pernah memberikan saran atau masukan tetang jalanya usaha rumah makan tersebut.⁶⁸

Dalam ikut usaha rumah makan ini bahwa kebanyakan dari *mudharib* mengalami kendala dalam ikut usaha dirumah makan Kota Buana tersebut. Hal ini dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

Dalam menjalankan usaha rumah makan ini, tentunya *mudharib* bekerja dengan baik agar rumah makan ini bisa terus berkembang. Rata-rata *mudharib*

⁶⁸Pak Zulkifli, (Wawancara: Dengan Pengelola Rumah Makan), 13 September 2013.

mengalami kendala dalam ikut usaha rumah makan ini. Hal ini dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.9
Kendala Yang Dihadapi *Mudharib* Dalam Ikut Usaha Rumah Makan Kota Buana

No	Alternative jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ada	19orang	61.29%
2	Tidak Ada	4 orang	12.90%
3	Kadang-Kadang	8 orang	25.80%
	Jumlah	31 orang	100 %

Sumber Data : Olahan Hasil Penelitian

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa yang menyatakan jawabanya ada kendala dalam mengembangkan usaha rumah makan Kota Buana menyatakan ada 19 orang (61.29%), kemudian yang menyatakan jawabanya tidak ada kendala ada 4 orang (12.90%) dan yang meyatakan jawabanya kadang-kadang ada kendala adalah 8 orang (25.80%). Dan juga hasil wawancara dengan salah satu pengelola rumah makan yakni dengan Pak Ramadhani yang bekerja dibagian pelayanan, menyatakan bahwa dirinya sering ada kendala dirumah makan tersebut seperti tidak ada perhatian pimpinan rumah makan terhadap karyawan-karyawanya dan juga terhadap usaha rumah makan Kota Buana ini.⁶⁹

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari *mudharib* yang ikut dalam usaha rumah makan tersebut mempunyai kendala dalam mengembangkan usaha rumah makan Kota Buana ini.

⁶⁹Pak Ramadhani, (*Wawancara: Pengelola Rumah Makan Kota Buana*), 16 September 2013.

C. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Implementasi *Mudharabah* Pada Rumah Makan Kota Buana Di Pekanbaru

Secara ekonomi Islam *mudharabah* adalah akad kerja sama dalam suatu usaha antara kedua belah pihak, yang mana pihak pertama *shahibul maal* sebagai pemilik modal (100%) dan pihak kedua *mudharib* sebagai pengelola. Sedangkan pembagian keuntungan usaha dibagi berdasarkan kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, apabila terjadi kerugian maka ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola.

Sayyid sabiq berpendapat, *mudharabah* adalah akad antara kedua belah pihak untuk salah satu pihak mengeluarkan sejumlah uang untuk diperdagangkan dengan syarat keuntungan dibagi dua sesuai dengan perjanjian.⁷⁰

Secara umum *mudharabah* terbagi menjadi dua jenis yaitu: yang pertama *Mudharabah Muthlaqah* yakni bentuk kerja sama antara pemilik modal dengan pengelola yang mana tidak dibatasi jenis usahanya dan waktunya dan tempatnya (bebas)

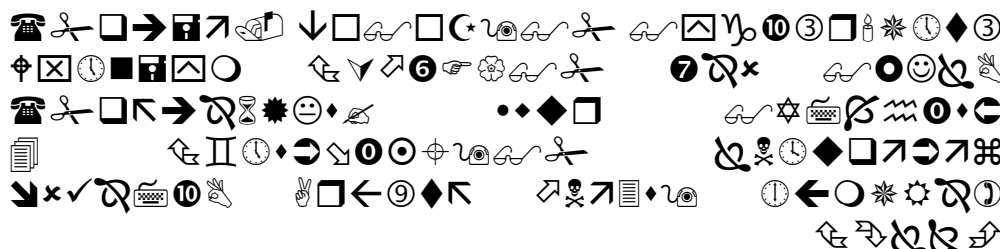
Sedangkan yang kedua *Mudharabah Muqayyadah* adalah bentuk kerja sama antara pemilik modal dengan pengelola yang mana dalam hal ini dibatasi jenis usahanya, waktunya dan tempat berdirinya usaha tersebut (terikat).⁷¹

Dalam suatu transaksi atau bermuamalah, hal yang terpenting adalah akad, yaitu pertemuan ijab yang diajukan oleh salah satu pihak dengan qabul dari pihak lain yang menimbulkan akibat hukum pada objek akad.⁷²

⁷⁰ Fikih sunnah. *Op. cit.*, hal. 212.

⁷¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Op.Cit.* h. 95-97.

Dalam berusaha islam memiliki etika tidak menghalalkan segala cara, sebagaimana firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 168:



Artinya: *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*

Ayat diatas memberikan peringatan kepada kita semua bahwa mendapatkan harta harus dengan jalan yang baik serta mengambil yang halal. Karena sekecil apapun nikmat Allah yang dikonsumsi dan dimanfaatkan akan diminta pertanggung jawabanya dihadapan Allah dikemudian hari.

Menurut sayyid sabiq, rukun *Mudharabah* adalah ijab dan qabul yang keluar dari orang yang memilki keahlian. Syarat syarat sah *mudharabah* adalah sebagai berikut:⁷³

1. Modal atau puun barang berupa uang tunai.
2. Bagi yang malakukan akad disyaratkan harus baligh dan berakal
3. Modal harus diketahui dengan jelas agar dapat dibedakan antara modal yang diperdagangkan dengan laba yang diperoleh
4. Ada melafazkan ijab qabul: aku serahkan uang ini dan keuntungannya kita bagi dua

⁷²Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 68.

⁷³ Fiqh 'Ala Al-Arba'ah, *op, cit.*, hal. 44.

5. *Mudharabah* bersifat muthlak: yaitu pemilik modal tidak mengikat pengelola modal tersebut.

Prinsip utama dalam menjalankan kegiatan usaha adalah:⁷⁴

- a. Bebas dari *maghrib*: seperti maysir (spekulasi) yaitu berjudi atau mengundi nasib dan setiap kegiatannya untung-untungan
- b. *Gharar*: berarti menipu, memberdaya, dan ketidakpastian
- c. Haram: larangan/penegasan baik itu yang haram zatnya maupun yang haram selain zatnya
- d. *Riba*: bertambah/tumbuh. Prakteknya mnegambil hak ornag lain secara bathil, yang tidak dibolehkan dalam syariat

Mudharabah akan menjadi batal apabila ada perkara-perkara sebagai berikut:⁷⁵

- a. Tidak terpenuhinya salah satu atau beberapa syarat mudharabah
- b. Pengelola dengan sengaja meninggalkan tugasnya
- c. Apabila pelaksana dan pemilik modal meninggal dunia.

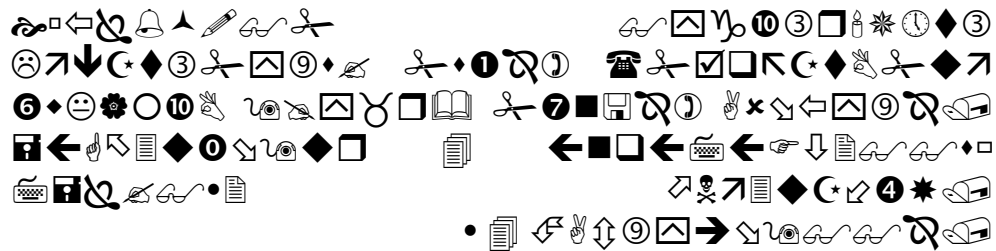
Berdasarkan hasil penelitian yang penulis kumpulkan dari berbagai macam sumber, baik berupa angket, wawancara dan observasi, maka penulis mengemukakan bahwa sistem bagi hasil yang yang diterapkan oleh rumah makan Kota Buana dalam menjalankan usahanya belum sepenuhnya sesuai dengan syairah islam, seperti:

- a. Akad yang terjalin antara pemilik modal dengan pengelola hanya akad lisan, bukan akad tulisan. Sehingga jika ada komplek pengelola tidak

⁷⁴ Andri Soemitra, *op. cit.*, h. 36.

⁷⁵ Hendi Suhendi, *op.cit.*, h. 143.

memiliki bukti yang kuat. Padahal dalam Islam setiap bermuamalah atau melakukan transaksi hendaknya ditulis. Hal ini tertuang dalam Qs. Al-Baqarah 282:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.*

Karena dirumah makan Kota Buana ini akad yang terjalin antara pemilik modal dengan pengelola hanya akad lisan saja tanpa ada kesepakatan tertulis yang seharusnya itu apabila dalam bermuamalah bila tidak secara tunai maka harus ditulis dan juga seharusnya dalam konsep ekonomi Islam ketika dalam usaha kerja sama harus dijelaskan mulai dari akadnya, berapa modanya, berapa nisbahnya dan juga bagaimana sistem perhitungannya hal ini untuk menghindari unsur *gharar* yang dilarang dalam suatu usaha.

- b. Dalam pembagian hasil terhadap keuntungan yang diperoleh tidak sesuai dengan kontrak dan juga tidak adanya kejelasan mengenai bagaimana pihak rumah makan membagi proporsi untuk para pengelolanya, bahwa pemilik modal menyerahkan modal kepada pengelola dan dibagi keuntungan 1/3 untuk pemilik modal dan 2/3 untuk pengelola rumah makan. Hal ini telah

disepakati oleh kedua belah pihak meskipun hanya akad lisan. Hanya saja pemilik modal dalam membagi keuntungan tidak secara jelas memberitahukan kepada pengelola berapa modal yang didapat, kemudian berapa pengeluaran setiap enam bulanya dan juga berapa keuntungan yang didapat setiap enam bulanya dan juga pemilik modal tidak memberitahu kepada pengelola jika keuntungan yang didapat sebelum dibagi kepada si pengelola ternyata juga dipergunakan untuk biaya membeli atau memperbaiki perlengkapan rumah makan misalnya biaya membeli atau memperbaiki kursi dll. Hal ini melanggar prinsip ekonomi Islam yaitu *menzhalimi* orang lain yang seharusnya terlebih dahulu diberi tahu kepada pengelola apakah setuju atau tidak, pemilik modal mengambil hasil keuntungan untuk membeli/memperbaiki fasilitas yang ada dirumah makan Kota Buana.

Seharusnya menurut konsep ekonomi Islam dalam kerja sama suatu usaha harus ada keterbukaan antara pemilik modal dengan pengelola dan tidak boleh ada yang ditutupi, berapa pengeluaran, berapa keuntungan yang didapat, bagaimana sistem perhitungan bagi hasilnya harus dijelaskan secara spesifik kepada pengelola, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan antara satu dengan yang lain dan hal ini untuk mencegah unsur *gharar* yang dilarang dalam konsep ekonomi Islam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penyajian, maka penulis menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pelaksanaan sistem bagi hasil pada usaha dirumah makan Kota Buana di Pekanbaru menggunakan sistem *profit sharing* yaitu sistem pembagian hasilnya dihitung berdasarkan pendapatan yang diperoleh dengan dikurangi terlebih dahulu beban ataupun biaya-biaya usaha. dengan porsi nisbah dibagi 1/3 untuk pemilik dana dan 2/3 untuk seluruh *mudharibya*. Hal ini telah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak, yaitu *shahibul mal* dengan *mudharib*.
2. Faktor penghambat pelaksanaan *mudharabah* pada rumah makan Kota Buana ini adalah dilihat dari hasil temuan lapangan, bahwa berdasarkan data observasi yang diperoleh lapangan bahwa ternyata dirumah makan Kota Buana ini pimpinannya hanya menerima bagiannya saja setiap 6 bulannya tanpa memperhatikan kondisi perkembangan rumah makan dan juga tanpa memperhatikan kondisi kesejahteraan *mudharib* selaku pengelola.
3. Tinjauan ekonomi Islam mengenai implementasi *mudharabah* pada rumah makan Kota Buana di pekanbaru masih belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip syari'ah. Karena dirumah makan kota buana ini akad yang terjalin

antara pemilik modal dengan pengelola hanya akad lisan saja tanpa ada kesepakatan tertulis yang seharusnya itu apabila dalam bermuamalah bila tidak secara tunai maka harus ditulis dan juga seharusnya dalam konsep ekonomi Islam ketika dalam usaha kerja sama harus dijelaskan mulai dari akadnya, berapa modanya, berapa nisbahnya dan juga bagaimana sistem perhitungannya hal ini untuk menghindari unsur *gharar* yang dilarang dalam suatu usaha.

B. Saran

Mengenai saran disini ada beberapa yang harus diperbaiki oleh pemilik modal usaha rumah makan Kota Buana:

1. Hendaknya kegiatan kerjasama usaha rumah makan Kota Buana ini, dalam mengembangkan usaha ini harus lebih diperjelas lagi akad ataupun perjanjian antara pemilik modal dan *mudharibya*, sebaiknya dibuat dalam bentuk tulisan jadi jika dalam proses berjalanya usaha ini terjadi masalah yang merugikan salah satu pihak maka bisa ditegaskan kembali melalui akad ataupun kontrak perjanjian tersebut. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an Qs.Al-Baqarah 282.
2. Hendaknya pemilik rumah makan dalam membagi keuntungan harus jelas berapa keuntungan yang diperoleh oleh rumah makan. Jika memang pemilik rumah makan mengambil potongan dari keuntungan bersih, maka sebaiknya haruslah dijelaskan dalam akad terlebih dahulu ataupun diberitahu ketika pembagian keuntungan agar tidak merugikan salah satu

pihak. Karena dalam konsep Islam tidak ada yang ditutupi dan tidak ada kebohongan di dalamnya.

3. Sebaiknya pimpinan rumah makan harus mengetahui setiap permasalahan yang terjadi di rumah makan tersebut, baik itu masalah kinerja *mudharib*, pembinaan *mudharib*, memperhatikan minat pembeli masyarakat terhadap usaha rumah makan dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Shomad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2010
- Abdullah Bin Abdurrahman Al Bassam, *Syariah Bulughul Maram*, Penerjemah Thahirin Suparta, M.Faisal, Adis Al Dizar:Editor, Mukhlis B mukti, Jakarta:Pustaka Azzam, 2006.
- Ali, Zainudin *hukum perbankan syariah*, Jakarta:Sinar Grafika, 2010
- Asyhadie zaeni, *Hukum Bisnis : Prinsip Dan Pelaksanaan Di Indonesia*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syariah*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011
- Al Jarjawi, Syekh Ali Ahmad, *Indahnya Syariat Islam*, Jakarta: Gema Insane Press, 2006. Cet 1
- Huda, Nurul, *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*, Jakarta :Kencana 2008.
- Mujahidin Akhmad , *Ekonomi Islam 2*, Pekanbaru : Al Mujtahadah, 2010.
- Muhammad, *Akuntansi Perbankan Syariah*, Yogyakarta: Trust Media, 2009
- Hasan, M.Ali, *masail fiqliyah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Ibnu Hasan Al-Asqalani, *Terjemahan Bulughul Maram*, Bandung:CV. Diponogoro, 1988.
- Jafri Syafeii, *fiqh muamalah*, Pekanbaru-Riau: Suska Press, 2008
- Karim, adiwarman, *Bank Islam Analisa Fiqih Dan Keuangan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008 Ed 3
- K, Mervyn Lewis, *Perbankan Syariah:Prinsip Praktek Dan Prospek*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007),
- Muhammad Syafi'I, Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek* Jakarta : Gema Insani, 2002
- M.Rawas Qal'ahji, *Ensiklopedi Fiqh Umar Bin Khatab Ra*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2002

Muhammad, *Konstruksi Mudharabah Dalam Bisnis Syariah*, Yogyakarta : BPEE, 2005 cet ke 1

Sabiq, Sayyid, *ringkasan fikih sunnah*, Jakarta:Pustaka Al Kautsar, 2010

Syafi'i, Rahmat, *Fiqh Muamalah Untuk IAIN, STAIN, PTAIS, dan UMUM*, Bandung : Pustaka Setia, 2004.

Wahbah Al Zuhaily, *al fiqh al islam wal adillatuh*, Dar al fikri, juz IV

Wirdyaningsih, *Bank Dan Asuransi Islam Di Indonesia*, Jakarta : Kencana 2005.

Yunus, Mahmud, *Terjemahan Al Qur'an Al Karim*, Bandung : .PT. Al Ma'arif, 1997.

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta ; Rajawali pers, 2002

Zamir iqbal, *pengantar keuangan islam:teori dan praktik*, Jakarta: Kencana, 2008

[http://ekonomisyariat.com/fiqih-ekonomi-syariat/mengenal-konsep mudharabah.html](http://ekonomisyariat.com/fiqih-ekonomi-syariat/mengenal-konsep-mudharabah.html)tes:

<http://imronfauzi.wordpress.com/prinsip-perekonomian-dalam-islam/>

<http://imronfauzi.wordpress.com/2008/06/12/qiradh-mudharabah/>